

## **BAB IV**

### **HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Orientasi Kancah Penelitian**

Orientasi kancah merupakan tahapan yang dilalui sebelum melaksanakan penelitian dengan tujuan untuk mengenal kancah penelitian yang lebih spesifik serta mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan guna mendapat informasi tentang fenomena-fenomena permasalahan yang akan diteliti.

Penelitian mengenai “Gambaran Resiliensi pada korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (P2TP2A) Rumoh Putroe Aceh”.

Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (P2TP2A) Rumoh Putroe Aceh merupakan lembaga layanan pemerintah dibawah Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Aceh yang berfungsi untuk melayani korban Kekerasan Terhadap Perempuan (KTP) dan Korban Kekerasan terhadap Anak (KTA) serta penyedia data dan informasi penanganan perempuan dan anak korban kekerasan.

Layanan ini terbentuk pada tanggal 22 Juli Tahun 2003 dengan tugas dan fungsi utamanya memberikan pelayanan kepada perempuan dan anak korban kekerasan yang terjadi diranah domestic (rumah tangga) dan publik, hingga sekarang sudah berusia sekitar 17 tahun. Sejak tahun 2013, layanan ini melakukan revitalisasi dan fokus untuk memberikan pelayanan kepada perempuan dan anak korban kekerasan sebagai bentuk respon atas keluarnya Permen PP No.1 Tahun

2010 tentang Standar Pelayanan Minimal bagi perempuan dan anak korban kekerasan sehingga berbagai agenda perubahan dan peningkatan kapasitas untuk peningkatan mutu pelayanan terus dilakukan. Revitalisasi ini juga dilakukan serentak ke 23 Kabupaten/Kota Provinsi Aceh.

Tahun 2016, Kementerian PPPA mengintruksikan kepada seluruh Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (P2TP2A) Provinsi untuk mengikuti tahapan-tahapan yang harus dilalui sebagai persyaratan mendapatkan sertifikat ISO 9001 : 2015, Desember 2016, Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (P2TP2A) Rumoh Putroe Aceh sudah memperoleh sertifikat ISO 9001 : 2015, dengan tujuan untuk meningkatkan mutu pelayanan dibidang Perlindungan Perempuan dan Anak Aceh. Berikut Visi dan Misi Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (P2TP2A) Rumoh Putroe Aceh :

1. Visi

Perempuan dan Anak Aceh hidup sejahtera dan bebas dari segala tindak kekerasan.

2. Misi

- a. Menyediakan berbagai pelayanan bagi perempuan dan anak korban kekerasan dalam rangka memberikan perlindungan dan mewujudkan kesetaraan dan keadilan.
- b. Memfasilitasi perempuan dan anak korban tindak kekerasan untuk meningkatkan kemampuan, keterampilan dan kemandirian.

c. Meningkatkan peran serta masyarakat dan pemangku kepentingan (stakeholder) dalam menyelenggarakan pelayanan terpadu pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak.

### 3. Kebijakan mutu

a. Memberikan pelayanan perlindungan kepada perempuan dan anak korban kekerasan yang prima melalui penerapan sistem manajemen mutu ISO9001:2015 secara konsisten dan efektif.

b. Melaksanakan peraturan perundang-undangan dan persyaratan yang relevan dengan konteks kelembagaan.

c. Menyediakan sumberdaya manusia yang kompeten serta infrastruktur dan sarana prasarana yang cukup dan berkualitas untuk memberikan pelayanan prima kepada perempuan dan anak korban kekerasan.

### 4. Sasaran mutu

a. Pelayanan pengaduan, pencatatan dan pelaporan oleh petugas terlatih.

b. Pelayanan rujukan dan bantuan hukum bagi perempuan dan anak korban kekerasan.

c. Pelayanan rujukan kesehatan bagi perempuan dan anak korban kekerasan.

d. Pelayanan dan rujukan rehabilitasi sosial bagi perempuan dan anak korban kekerasan.

e. Pelayanan dan rujukan reintegrasi sosial bagi perempuan dan anak korban kekerasan.

Sasaran penelitian ini adalah perempuan sebagai korban yang pernah mengalami Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (P2TP2A) Rumoh Putroe Aceh.

Subjek pertama berdomisili di kecamatan Mesjid Raya, Aceh Besar. Jalan menuju rumah subjek melewati beberapa daratan tinggi yang dekat dengan pantai. Rumah subjek memasuki lorong-lorong dan berada tepat dipinggir jalan sebelah kiri, tidak jauh dari masjid di daerah itu. Subjek adalah seorang ibu rumah tangga dengan tiga orang anak perempuan. Subjek dalam keseharian menggunakan bahasa Indonesia dan juga disertai bahasa Batak.

Subjek kedua berdomisili di Aceh Besar tepatnya di kecamatan Darusalam. Jalan menuju rumah subjek melalui kota Banda Aceh dan jalan besar, sedangkan rumah subjek melewati beberapa lorong di sebelah kiri lalu ke arah kanan dari jalan besar tersebut. Subjek yang kedua merupakan ibu rumah tangga serta memiliki empat anak yang berjenis kelamin perempuan, sedangkan bahasa yang biasa subjek gunakan adalah bahasa Indonesia dan bahasa Aceh.

Subjek ketiga berdomisili di kecamatan Peukan Bada, Aceh Besar. Jalan menuju rumah subjek melintasi daratan tinggi dan sawah yang membentang di sepanjang jalan. Lokasi rumah memasuki beberapa lorong kecil, subjek ini memiliki tiga anak yang berjenis kelamin perempuan, laki-laki dan perempuan. Bahasa yang digunakan subjek dalam sehari-hari adalah bahasa Indonesia dan bahasa Aceh.

## **B. Pelaksanaan Penelitian**

### **1. Persiapan penelitian**

Hal utama yang harus dipersiapkan untuk melakukan penelitian adalah mempersiapkan keperluan proses penelitian. Beberapa hal yang harus dipersiapkan yaitu:

- a. Mengumpulkan data mengenai perempuan yang pernah mengalami Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), telah ditangani dan dinyatakan sembuh secara psikologis oleh Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (P2TP2A) Rumoh Putroe Aceh.
- b. Menyusun pedoman wawancara dan pedoman observasi.
- c. Persiapan yang dilakukan dalam mengumpulkan data seperti mengumpulkan data tentang calon subjek penelitian, berkonsultasi dengan manager dari Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (P2TP2A) Rumoh Putroe Aceh berkaitan dengan karakter subjek penelitian, manager tersebut menghubungi calon subjek untuk menanyakan kesediaan menjadi subjek penelitian, dan peneliti mengkonfirmasi kembali calon subjek tentang kesediaan menjadi subjek penelitian serta menjelaskan tentang maksud dan tujuan dari penelitian.
- d. Setelah subjek bersedia untuk menjadi subjek penelitian, kemudian peneliti membangun *rapport* dengan subjek dan bersilaturahmi ke rumah subjek.
- e. Mempersiapkan kebutuhan untuk pengumpulan data, seperti:

- 1) Alat perekam dan alat tulis
- 2) Daftar pertanyaan yang akan digunakan untuk menanyakan indikator tertentu yang berkaitan dengan fokus penelitian
- 3) Surat pernyataan persetujuan (*Informed consent*)

## **2. Tahapan pelaksanaan penelitian**

Setelah melakukan persiapan penelitian, tahapan selanjutnya adalah pelaksanaan penelitian. Penelitian dilakukan disesuaikan dengan tempat dan waktu yang telah disepakati sebelumnya oleh subjek dan peneliti. Sebelum melakukan wawancara, peneliti menjelaskan kembali tentang maksud dan tujuan penelitian, adapun tahapan dalam pelaksanaan penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Sehari sebelum melakukan penelitian, peneliti mengkonfirmasi ulang waktu dan tempat wawancara. Hal ini bertujuan untuk memastikan kondisi subjek.
- b. Wawancara yang dilakukan berdasarkan pedoman yang telah ditetapkan sebelumnya. Selain melakukan wawancara, peneliti juga melakukan observasi subjek dan lingkungan tempat tinggal.
- c. Selanjutnya peneliti memindahkan hasil wawancara ke dalam bentuk verbatim, pada tahapan ini peneliti melakukan *coding*.
- d. Kemudian menganalisis data dari hasil wawancara yang telah selesai di ketik dalam bentuk verbatim.
- e. Terakhir, peneliti membuat kesimpulan dari setiap permasalahan yang ditemui pada hasil penelitian, selanjutnya menyampaikan kekurangan dari penelitian dan menyarankan beberapa hal penting bagi peneliti selanjutnya.

### 3. Jumlah dan karakteristik subjek

Subjek dalam penelitian ini berjumlah tiga orang yang memiliki karakteristik sebagai berikut:

#### a) Identitas subjek penelitian

**Tabel 4**  
**Gambaran umum data subjek**

<b>Keterangan</b>	<b>Subjek I</b>	<b>Subjek II</b>	<b>Subjek III</b>
Nama (Inisial)	T	IS	V
Usia	34	50	34
Agama	Islam	Islam	Islam
Pekerjaan	Ibu rumah tangga	Ibu rumah tangga	Wirusaha

#### b) Pelaksanaan penelitian

**Tabel 5**  
**Jadwal pelaksanaan wawancara subjek**

<b>No</b>	<b>Tanggal Wawancara</b>	<b>Kegiatan</b>	<b>Waktu Wawancara</b>	<b>Tempat Wawancara</b>
<b>Subjek I</b>				
1.	28 Juli 2020	Wawancara Observasi	10.18-12.20 WIB	Ruang tamu
2.	05 Agustus 2020	Wawancara Observasi	10.09-10.49 WIB	Ruang tamu
3.	12 Agustus 2020	Wawancara	17.08-18.21 WIB	Via telepon
<b>Subjek II</b>				
1.	22 Juli 2020	Wawancara Observasi	16.19-18.12 WIB	Ruang tamu
2.	10 Agustus 2020	Wawancara	17.12-17.40 WIB	Via telepon
3.	16 Agustus 2020	Wawancara Observasi	16.48-17.30 WIB	Ruang tamu
<b>Subjek III</b>				
1.	26 Juli 2020	Wawancara Observasi	10.04-12.11 WIB	Ruang TV & dapur
2.	07 Agustus 2020	Wawancara	11.08-11.56 WIB	Via telepon
3.	16 Agustus 2020	Wawancara	10.15-10.55 WIB	Via telepon

#### 4. *Allo anamnesa*

Identitas dan keterangan *allo anamnesa* dari subjek penelitian sebagai berikut:

**Tabel 6**  
**Identitas *Allo anamnesa* subjek penelitian**

No	Identitas Subjek Penelitian	Wawancara		Tempat
		Hari & Tanggal	Waktu	
1.	Nama: Mauizhah S.Sos., M.Pd Hubungan dengan subjek: Pendamping penanganan kasus Usia: 35 tahun Pekerjaan: PNS Alamat: Banda Aceh <i>Allo anamnesa</i> : Subjek I,II dan III	Senin, 10 Agustus 2020	09.56 WIB	Kantor P2TP2A Rumoh Putroe Aceh
2.	Nama/ inisial : M Hubungan dengan subjek: Abang kandung Usia: 40 tahun Pekerjaan: Polisi Alamat: Banda Aceh <i>Allo anamnesa</i> : Subjek I	Selasa, 18 Agustus 2020	17.18 WIB	Warung kopi
3.	Nama/ inisial : H Hubungan dengan subjek: Anak kandung Usia: 26 tahun Pekerjaan: wiraswasta Alamat: Aceh besar <i>Allo anamnesa</i> : Subjek II	Senin, 17 Agustus 2020	16.40 WIB	Via telepon
4.	Nama/ inisial : S Hubungan dengan subjek: tetangga Usia: 45 tahun Pekerjaan: ibu rumah tangga Alamat: Aceh besar <i>Allo anamnesa</i> : Subjek III	Senin, 17 Agustus 2020	15.10 WIB	Via telepon



## C. Hasil Penelitian

### 1. Subjek I

#### a. Hasil observasi

T merupakan ibu rumah tangga, memiliki postur tubuh dengan tinggi badan  $\pm 155$  cm dan berat badan  $\pm 65$  kg, sehingga T terlihat sedikit berisi. Selain itu, T berkulit sawo matang, dengan bentuk wajah *oval*, hidung yang pesek, mata bulat, bibir yang tipis serta memiliki tahi lalat di atas bibir.

Tempat tinggal T berukuran sedang dan terdapat 3 kamar tidur, ruang tamu sekaligus ruang dapur yang menyatu, 3 kamar mandi, di samping rumah terdapat kios kecil yang berpintu kayu dan menyatu dengan rumah serta memiliki pohon di depan rumah. Peneliti membangun *rapport* dengan cara bersilaturahmi ke rumah T, di mulai dari pra penelitian ketika melakukan wawancara awal dan melalui telepon sebelum melakukan penelitian.

Wawancara dan observasi pertama berlangsung sekitar 1 jam 20 menit, di mulai dari membantu T memasak, membahas tentang kondisi di perjalanan, membahas anak selanjutnya langsung melakukan wawancara.

Observasi pertama dilakukan di dapur, dimana peneliti membantu T memasak untuk makan siang anak T yang sekolah, di dapur tidak terlihat perabotan yang mewah sehingga T kehidupan T terlihat sederhana. Setelah membantu T memasak di dapur, peneliti melakukan wawancara dan observasi di ruang tamu dengan posisi duduk yang beralaskan tikar berwarna hijau dengan motif kotak-kotak dengan posisi duduk antara peneliti dan T saling berhadapan.

T memakai baju tidur berwarna biru dengan motif abstrak dan memakai jilbab kurung berwarna hitam, tidak terdapat perhiasan atau pakaian yang mewah, sehingga T terlihat sederhana. Kondisi fisik T terlihat sehat, namun sedikit berkeringat di area wajah. Hal ini dikarenakan ketika peneliti tiba di lokasi penelitian, T sedang memasak dan peneliti mencium aroma telur goreng ketika memasuki rumah T, kemudian peneliti membantu T untuk memasak.

Selama wawancara berlangsung, T sangat santai dan sangat antusias dalam menjawab setiap pertanyaan yang diberikan, hal ini terlihat dari bahasa tubuh yaitu T selalu menatap peneliti ketika bercerita dan sesekali mengangguk. Ketika peneliti sedang berada di lokasi penelitian, peneliti melihat T berinteraksi sangat baik dan ramah dengan orang sekitar. Hal ini terlihat ketika T menyambut kedatangan peneliti di depan rumah dan T juga berbicara bahkan tertawa dengan tetangga.

Selama proses penelitian, peneliti mengamati setiap perilaku serta aktivitas yang dilakukan T. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa T memiliki karakter yang tegas dan terkesan serius, hal ini terlihat dari cara berbicara T yang spontan dan agresif, dimana T tidak pernah menutupi hal-hal yang dianggap tabu untuk diucapkan. T berbicara dengan suara yang lantang di sertai dengan dialeg Batak yang masih sangat kental.

Hal ini juga terlihat jelas ketika T bercerita tentang perbuatan suami, T menunjukkan intonasi suara yang tinggi serta raut wajah yang kesal, dimana T mengerutkan dahi dan bahkan menepuk paha sendiri, menepuk dada serta menunjuk-nunjuk ke arah lantai dengan jari telunjuk.

Selain itu, ketika penelitian berlangsung, abang kandung T menghubungi T dengan panggilan video melalui *WhatsApp*, hal ini terlihat bahwa anggota keluarga T sangat peduli, dimana antar keluarga saling berkomunikasi satu sama lain. Abang T juga menanyakan kondisi di rumah, keperluan rumah tangga serta kesehatan T. Hal yang sama juga ditunjukkan T terhadap anak-anak, dimana interaksi yang baik serta perilaku T yang tidak mengabaikan kebutuhan anak seperti menyiapkan makan siang sebelum pulang sekolah. Hal ini juga merupakan bentuk kepedulian yang sama seperti yang dilakukan oleh anggota keluarga terhadap T.

Wawancara dan observasi kedua dilakukan di ruang tamu, dengan posisi duduk di lantai yang beralaskan tikar plastik. Kondisi rumah pada saat itu sepi, hanya terdiri dari T, peneliti dan teman peneliti. Selama proses wawancara, T sangat kooperatif sehingga banyak yang diceritakan selama wawancara berlangsung. Selain itu, pada saat wawancara dan observasi kedua, T juga menunjukkan sikap ramah dan terlihat dekat dengan tetangga. Hal ini jelas terlihat ketika proses wawancara berlangsung dan T melihat ke arah pintu serta menyapa salah satu tetangga yang mengeluarkan sepeda motor, lalu T bertanya “Kak, pergi kemana?” dan tetangga tersebut menjawab “ini mau belik garam, lagi masak udah abis pulak” lalu T menawarkan bumbu dapur yang ada di rumah dan memberikan beberapa bahan dapur kepada tetangga tersebut.

Selain itu, T bersikap sangat terbuka kepada orang lain termasuk orang yang baru dikenal seperti peneliti. Hal ini terlihat ketika T tidak sungkan untuk menceritakan hal-hal pribadi dan tabu kepada orang lain seperti tentang hubungan

seksual. Selain itu, sikap ramah dan terbuka lainnya yang ditunjukkan T adalah ketika menyuruh peneliti untuk mengunjungi rumah T di kesempatan yang lain jika melewati daerah tersebut.

Wawancara yang terakhir dilakukan via telepon sekitar 45 menit. Suara T terdengar semangat tetapi sedikit lelah, T menjawab pertanyaan dengan baik bahkan terkadang bercanda, namun peneliti tidak dapat mengetahui keadaan lingkungan dan ekspresi wajah T pada saat itu, namun terdengar lelah seperti selesai mengerjakan sesuatu.

Selama peneliti melakukan penelitian dengan T, peneliti tidak pernah melihat suami berada di rumah, sehingga peneliti tidak mampu mengamati perilaku suami terhadap T dan begitu juga sebaliknya.

b. Hasil wawancara subjek I

### **1) Informasi umum**

a) Pernikahan

Subjek menikah pada tahun 2005, berikut keterangan dari subjek :

*“Dalam perjalanan 2005 sampai 2014”*(Verbatim, T0163-T0164)

b) Permasalahan

Permasalahan dalam rumah tangga mulai terjadi di awal pernikahan, berikut pernyataan subjek :

*“Sebenarnya dari awal perkawinan sih memang sudah tidak akur suami istri tu kan”* (Verbatim, T0133-T0135)

*“Cuman kolo untuk kasih sayang, tapi saya ngak tau juga kenapa euuu dia itu tidak mau sama saya dari pertama nikah dek udah gak peduli dia dek”* (Verbatim, T0332-T0334)

## 2) Bentuk Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)

### a) Fisik

Kekerasan fisik yang pernah dilakukan suami adalah subjek dipukul sebanyak tiga kali selama pernikahan, pernyataan subjek sebagai berikut :

*“Kalau dipukul sama dia kalo dulu ada juga sekali, tiga kali ada”*  
(Verbatim, T0297-T0298)

Subjek menyatakan bahwa kekerasan fisik hanya terjadi ketika subjek banyak berbicara dan memaksa suami untuk memperdulikan keperluan rumah tangga, sehingga suami memukul subjek. Namun, subjek tidak pernah mendapatkan kekerasan fisik ketika memilih untuk diam terhadap perlakuan suami, berikut pernyataan yang mendukung :

*“Jadi dia gak sukak karna kita paksabelanja, jadi dia pukul kita. Tapi kalo misalnya setiap ada masalah itu dia langsung pukul, itu tidak dek”*  
(Verbatim, T0303-T0306)

### b) Psikis

Kekerasan psikis yang pernah dialami subjek adalah ketika suami berbicara dengan menggunakan kata-kata yang tidak baik, hal ini ditunjukkan oleh pernyataan subjek sebagai berikut :

*“Iya, udah ke panasnya tu udah 40 tu, dia malah di bilangnyanya lain-lain, yang cakap kotor dia sama saya, pepek mamak kau, (jorok dan kasar).Jadi mau tak mau pada saat itu aku harus telpon abangku, abang kandungku ada yang di polda ini”* (Verbatim, T0199-T0201)

Subjek juga mengaku merasa tersiksa akibat perlakuan suami, berikut penjelasan subjek :

*“Cuman kalo psikis kakak, kakak memang tersiksa terus dek”* (Verbatim, T0313-T0314)

*“Dia main perempuan terus menerus”* (Verbatim, T0316)

c) Ekonomi

Subjek kurang mendapatkan nafkah dari suami, suami hanya membiayai kebutuhan anak-anak, berikut penjelasan subjek :

*“Diapun kasih uang belanja juga tidak cukup, cuma anaknya yang di apanya, anaknya yang dikasihnya aaaa”* (Verbatim, T0453-T0455)

Kekerasan ekonomi lainnya yang dialami subjek adalah ketika subjek diberi batasan untuk bekerja dan suami tidak pernah memberi dukungan, berikut pernyataan subjek :

*“Iyaaa, cuman aku gak pernah dapat dukungan dari dia (suami) kalo aku mengerjakan sesuatu apapun”* (Verbatim, T0539-T0540)

Selain itu, ketika subjek mulai bekerja dan mendapatkan uang dari hasil jualan, subjek tidak pernah diberi nafkah oleh suami bahkan untuk kebutuhan anak, sehingga subjek memutuskan untuk tidak berjualan. Berikut pernyataan subjek :

*“Malah kalo aku kerja kayak dulu itu, jualan semua segala macam di ini tempat, dia itu malah tidak peduli lagi hal dapur dek, kan capeklah aku dek, capek aku jualan untuk makan, mending aku gak usah jualan biar di kasih makan anak-anaknya, kan gitu”* (Verbatim, T0542-T0547)

Kekerasan ekonomi lainnya yang di rasakan subjek adalah ketika subjek dan anak-anak mudik lebaran ke kampung halaman di daerah Medan, suami hanya membelikan tiket untuk anak-anak, sedangkan untuk subjek sebagai istri tidak dibelikan. Suami juga tidak pernah mengirimkan uang belanja untuk anak dan istri selama di kampung, berikut keterangan subjek :

*“Misalnya kami pulang kampung ke medan itu dia gak pernah kirim belanja itu, gak akan di kasihnya, cuman di kasihnya ongkos tok pulang ke medan aja, bukan sampek kampung. Belikkannya aja tiket ke medan aja cukup”* (Verbatim, T0691-T0695)

*“Dari sana ke kampung itu dengan hidup kita sebulan itu kita disana, ongkos kita balek lagi, dia gak peduli. Yang lebih parah lagi lebaran kemaren itu dek, kakak ber 4 sama anak, anak ku 3 aku 1, dia beli tiket cuma 3” (Verbatim, T0697-T0701)*

*“Sementara ibunya tidak dibelikan” (Verbatim, T0702)*

Kekerasan ekonomi yang dialami subjek juga termasuk dalam penelantaran, hal ini terlihat jelas ketika suami tidak memperdulikan subjek, berikut pernyataan subjek :

*“Aaa banyak dia kesalahan, yang penting dia di rumah itu ngak peduli kita, tapi kalo di luar dia seperti apa” (Verbatim, T0234-T0236)*

*“Aaaa sementara bagaimana aku menjadi istri, dia ngak peduli” (Verbatim, T0322-T0323)*

Keterangan lainnya yang menjelaskan ketidakpedulian suami terlihat ketika subjek sakit parah dan harus di rawat di rumah sakit, namun suami memberitahukan kepada abang subjek untuk tidak di rawat, penjelasan subjek :

*“Dia (suami) juga ngak perhatikan, dia ngak melihat saya bahkan saya telpon dia “bang, tolong lah bawa saya ke rumah sakit, saya sakit” udah bercucuran air mata dengan keringat kan saya tipes memang dek saya saket tu” (Verbatim, T0193-T0197)*

### **3) Resiliensi**

Ketiga aspek dari resiliensi terdapat pada subjek yaitu aspek *I have*, *I am* dan *I can*, berikut penjelasan dari ketiga aspek tersebut :

#### **a) *I have***

Beberapa indikator yang mengungkap aspek *I have* pada subjek sebagai berikut:

(1) Hubungan berdasarkan kepercayaan (*trust*)

Subjek mendapatkan dukungan sosial dari keluarga ketika menghadapi masalah dan mampu bertahan dalam keadaan tersebut karena kehadiran anak-anak, hasil wawancara menunjukkan :

*“Eeuumm, yang paling utama kakak bisa bangkit kembali karena anak-anak, euuuu kita lihat anak-anak kita”* (Verbatim, T0009-T0010)

*“Terus terang dek memang kalo kakak kuat seperti ini dek memang karna anak-anak dan juga ada dukungan dari keluarga kakak di Medan yang penuh”* (Verbatim, T0015-T0018)

*“Jadi mau tak mau kakak harus bertahan demi anak dari pertama”* (Verbatim, T0161-T0162)

*“Jadi dengan masalah segalanya itu kakak lumayan keluarga kakak dukungan penuh”* (Verbatim, T0127-T0128)

*“Kejadian kemaren itukan dukungan penuh dari keluarga”*(Verbatim, T0131-T0132)

*“Ya, orang tua, keluarga kami memang peduli”* (Verbatim, T0260)

*“Iya, dan keluarga yang lain jugak seperti abang kakak cukup support, apapun yang terjadi. Memang keluarga sudah meminta jugak pada saat itu “sudah tinggalkan saja” itu ndak usah diperpanjang”* (Verbatim, T0275-T0278)

Ketika subjek dalam keadaan sakit, anggota keluarga sangat memperdulikan kesehatan subjek, hal ini terlihat ketika subjek menghubungi saudara kandung (abang) dan langsung membawa subjek ke rumah sakit, hasil wawancara sebagai berikut :

*“Euu harus saya telpon, “bang ?” “kenapa kamu dek ?” dengan tangisanku itu aku nelpon “kenapa kamu sakit dek ya ?” “iya bang, tolong jemput aku, bawa aku ke rumah sakit, aku udah ngak tahan lagi” ku bilang”* (Verbatim, T0205-T0209)



*“Jadi, abangku jemput kemari, kakak ipar bersama keponakan jemput aku kemari bawa aku ke rumah sakit, bawak ke rumah sakit, ngak pulang lagi ke rumah”* (Verbatim, T0211-T0214)

Meskipun subjek tidak diperdulikan suami, akan tetapi subjek mendapatkan dukungan moril dari anggota keluarga, salah satunya adalah ketika mendapat pembelaan dari abang kandung atas sikap suami yang tidak peduli, hasil wawancara subjek di bawah ini :

*“Abang kandung saya inikan dia bilang pas waktu di rumah sakit “udah semua keluar ronsennya dari rumah sakitnya ini, ini, itu”, jadi dia (suami) bilang “gak apa-apa bang, kita bawak pulang aja, gak nginap sini” di bilang sama dia, jadi abang saya kan udah di liat semua hasil ronsen semua, dia kan ndak mau, dia bilang “kamu manusia apa binatang ?” gitu abangku bilang kan”* (Verbatim, T0348-T0355)

*“Kamu manusia apa binatang ?, seperti ini si T di rumah sakit ini udah 2 minggu sakit, kamu tu tidur di tempat kerjamu, tidur dimana-mana, ngak pernah kau urus, ngak pernah kau bawa sebungkus nasi untuk istrimu dan anakmu, kami tidak mengharapkan uangmu, kami mengharapkan kasih sayangmu untuk anakmu, dan juga dari sekarang urusan si T sudah jadi urusan saya, dan anak-anakmu kau urus”. Di bilang sama abang kek gitu”* (Verbatim, T0357-T0365)

Anggota keluarga yang jauh mengirimkan biaya untuk subjek, hal ini merupakan bentuk kepedulian dan dukungan keluarga dalam bentuk materi, berikut pernyataan subjek :

*“Dan mengenai biaya-biaya saya di rumah sakit, kakak-kakak saya abang-abang saya semua ngirim tu”* (Verbatim, T0366-T0368)

Selain daripada itu, subjek mendapatkan tawaran dari anggota keluarga dan kembali ke kampung halaman untuk membuka usaha, berikut pernyataan subjek :

*“Bahkan mereka kasih tawaran kemarin kepada saya, jadi saya mau pulang kampung ni buka usaha”* (Verbatim, T0373-T0374)

*“Jadi abang pernah juga kasih tawaran, kita buka toko aja untuk usahamu setiap hari, tinggalkan itu tapi, tinggalkan rumah ini”* (Verbatim, T0385-T0387)

Lingkungan tempat tinggal subjek sangat baik dan mendukung serta memiliki kedekatan yang cukup baik. Hal ini ditunjukkan oleh pernyataan subjek sebagai berikut :

*“Baek semua, makanya disini kakak gak kurang sesuatu apapun, kakak orangnya bermasyarakat, udah tu di pengajian ada, bertetangga semua-semua. Ini bisa ku bilang adek, kakak,(menunjuk ke rumah depan dan samping) ini segala macam”* (Verbatim, T0727-T0730)

*“Aa jadi semua disini ada seperti bapak angkat, abang angkat, semua disini punya udah saudara, keluarga sendiri”* (Verbatim, T0765-T0767)

Permasalahan yang terjadi pada tahun 2014 yaitu kedatangan perempuan selingkuhan suami ke rumah subjek menimbulkan pertengkaran sehingga masalah tersebut diselesaikan oleh aparat desa, dalam hal ini subjek mendapat dukungan dari lingkungan sekitar terutama aparat desa yang memberikan pernyataan seperti keterangan dibawah ini :

*“Tidak buk, tidak sebanding ibuk dengan perempuan itu, tidak berharga dia daripada ibuk, makanya kami tidak mengikutkan ibuk dipermasalahan itu, di permasalahan itu kami mintak maaf tidak mau ikut campur karna prinsip yang ibuk ambil itu nanti akan merugikan ibuk, kami tidak mau”* (Verbatim, T0798-T0804)

*“Perduli, bahkan udah kubilang itu aja pun, orang itu tidak rela”* (Verbatim, T0806-T0807)

## (2) Struktur atau aturan dalam lingkungan keluarga (rumah)

Subjek memiliki struktur dan aturan dalam lingkungan keluarga (rumah), hal tersebut dipengaruhi oleh adat dari lingkungan tersebut, berikut penjelasan subjek :

*“Karna kakak orang batak, jadi kami orang batak itu kalau bercerai, ndak boleh pulang ke rumah” (Verbatim, T0142-T0143)*

*“Iya, kita tu setelah menikah jadi kita harus tanggung jawab suami sepenuhnya, mau kita seperti apa setelah menikah, mau kita bagaimanapun kita tanggung jawab suami, kemudian kalau kita mengambil sikap perceraian, berarti kita tidak pulang ke orang tua” (Verbatim, T0147-T0152)*

Keterangan di bawah ini menunjukkan pengaruh aturan keluarga subjek, dimana subjek harustunduk dan patuh kepada suami, berikut hasil wawancara :

*“Kan dah ku bilang, lakik ku aja gak berhak ngatur-ngatur aku kalo sekarang, kalo dulu kan kita udah patuh terus kita” (Verbatim, T0997-T0999)*

*“Iya, kalo udah nikah, gak boleh lagi, harus tunduk kita. Jadi kita belum bisa mandiri sendiri, tahan lah di situ. Mau neraka jahannam mau apa di rumah, tahan lah di sini. Mau di tampar, mau di usir, mau di buly mau di cagak kotor, tahan. Kan gitu ?” (Verbatim, T1002-T1006)*

Hal ini juga didukung oleh sikap subjek yang memohon maaf dengan cara bersujud kepada suami, meskipun suami yang melakukan kesalahan, berikut penjelasan subjek :

*“Berat besar sudah masalah dalam perjalanan 2005 sampai 2014 kakak selalu sabar dan sabar atas kesalahan suami, saya memang bolak balik minta maaf sama dia atas kesalahan dia, saya maafkan sehingga sampai 4 kali kesalahan dia saya maafkan saya bersujud sama dia, memang itu salah tapi tak ada salahnya jugak karna kita untuk memperbaiki rumah tangga kan” (Verbatim, T0163-T0170)*

### (3) Model peran

Model peran yang dimiliki subjek adalah orang tua, sikap orang tua dapat memengaruhi subjek untuk mengarah pada nilai-nilai positif, penjelasan subjek :

*“Orang tua, keluarga kami memang perduli, ya kan ? jadi dengan hal-hal itu semua, dari situlah saya tidak mau kecewakan keluarga. Kenapa selama ini saya tidak berbuat yang macam-macam, bisa aja kan dek kakak berbuat macam-macam, tapi saya engga dek” (Verbatim, T0260-T0265)*

*“Seperti orang, oh dia tidak berikan kita batin. Kita cari aja di luar aaaa. Jadi kakak tidak bisa karna dibayangkan kakak itu, kakak lihat orang tua kakak yang mendoakan kakak, yang bersujud yang memohon sama Allah seperti apa kakak, ndak sanggup kita melihat orang tua tu seperti itu sayang sama kita”* (Verbatim, T0267-T0273)

Selain orang tua, subjek juga mengikuti setiap arahan dan informasi yang disampaikan oleh abang kandung, hal ini menunjukkan bahwa orang tersebut memiliki peran dalam hidup subjek, berikut penjelasan di bawah ini :

*“Abangku ambil sikap, “kamu harus disini demi anak-anak, nanti kamu disana hancur, anakmu hancur, abang gak mau melihat itu” aku ikut abangku bilang”* (Verbatim, T0382-T0385)

(4) Akses fasilitas seperti layanan kesehatan dan pendidikan, keamanan serta kesejahteraan

Subjek mendapatkan layanan kesehatan ketika sakit dan mendapat perawatan dari rumah sakit, keterangan subjek sebagai berikut :

*“Cempaka, pergi ke cempaka dan memang mereka bilang cempaka, ini kakak harus kita rawat, di cempaka tidak ada kita rawat, kita ke kesdam aja, lebih cepat di kesdam daripada rumah sakit umum”* (Verbatim, T0216-T0219)

*“Pergi terus ke sana, langsung memang gak boleh pulang lagi, langsung di infus, langsung di tindak sama mereka, langsung ronsen jugak malam itu. Memang sudah hancur semua”* (Verbatim, T0221-T0224)

Selain akses fasilitas di atas, subjek mendapatkan layanan pendidikan agama berupa pengajian mingguan di desa. Pernyataan subjek sebagai berikut :

*“Memang kita faktornya KDRT ni memang susah dek, pahiiiiiiiiittt kali, memang dunia ini kek rasanya tu kita tidak punya arti, tapi kita dengan adanya kegiatan kita ikot pengajian”* (Verbatim, T0042-T0045)

*“Aaaa iyaa kita pergi pengajian, kita eeuuuuu bermasyarakat, gak kepikiran kita banyak kegiatan-kegiatan kan gitu”* (Verbatim, T0048-T0050)

Subjek mendapat diberi kesempatan untuk mengikuti kegiatan dari Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (P2TP2A), berikut hasil wawancara :

*“Udah ada tercatat disana, jadi alhamdulillah orang P2TP2A eeuu kalau ada misalnya kegiatan tentang KDRT atau apa segala macam, mereka ikut kan kakak”* (Verbatim, T0056-T0059)

*“Itu kadang-kadang juga ada bantuan jugak dari P2TP2A misalnya ada pelatihan, kakak ikot”* (Verbatim, T0474-T0475)

Layanan keamanan serta kesejahteraan juga didapatkan subjek ketika Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Jakarta memberikan dukungan sosial berupa penghargaan kepada subjek karena subjek mampu menyelesaikan masalah dengan solusi yang sangat baik, berikut keterangan dari subjek :

*“Sehingga di setiap pertemuan di pelatihan itu sama ibuk LBH dari Jakarta, kalo kami itu di persatukan sama orang sependenderitaan seperti itu, bagaimana kakak untuk mengatasinya eeu sekarang ini, memang ibuk itu kasih apa itu namanya semacam penghargaan juga”*(Verbatim, T0075-T0080)

*“Aaaa itu, sebagai misalnya perempuan yang kuat bisa meng handle eeu segala yang dirasakan demi maju ke depan, terutama untuk anak. ibu itu ibu LBH dari Jakarta”* (Verbatim, T0482-T0485)

*“Ada sertifikat memang kami disitu, kemudian ada dikasih hadiah kecil lah untuk itu”* (Verbatim, T0489-T0490)

b). *I am*

Beberapa indikator yang mengungkap aspek *I am* pada subjek di antaranya :

(1) Penilaian terhadap diri sendiri bahwa individu memperoleh kasih sayang dan disukai banyak orang

Perasaan atau keyakinan pribadi bahwa subjek mendapat kasih sayang dari orang lain terdapat pada pernyataan di bawah ini :

*“Kakak lihat orang tua kakak yang mendoakan kakak, yang bersujud yang memohon sama Allah seperti apa kakak, ndak sanggup kita melihat orang tua tu seperti itu sayang sama kita”* (Verbatim, T0269-T0273)

*“Ya, insyaAllah kalo anak-anak ini memang patuh dan sayang sama mamaknya karna kasih sayang mamanya dari kecil cuma dari mamaknya yang diberi kasih sayang“* (Verbatim, T0113-T0116)

(2) Memiliki empati, yaitu memiliki kepedulian terhadap orang lain

Sikap yang menunjukkan kepedulian dari subjek terhadap orang lain adalah ketika mendengarkan masalah orang lain yang mengalami kekerasan, hal ini menunjukkan kepedulian antar sesama perempuan dalam hubungan masyarakat dan bertetangga, berikut penjelasan subjek :

*“Datang ke kakak sekarang, jadi “kek gini gini aku kak” iya dek, kita harus bersabar, lihatlah kakak, lihat lah tante seperti apa, “aa jadi kita gak boleh emosinya itu kita di depan, coba kita pikirkan, bukan aku bilang harus kau tahankan itu semua tidak, kita punya waktu” ku bilang gitu”* (Verbatim, T0735-T0740)

(3) Merasa bangga dengan diri sendiri

Pernyataan subjek menunjukkan sikap dan perasaan bangga terhadap diri sendiri karena mampu menyelesaikan masalah dengan solusi yang baik :

*“Iya, penghargaan buat kakak, bahwa kakak dari segala masalah itu kakak bisa mengatasinya dengan baik daripada kawan-kawan, dan solusi kakakpun cukup baik (ekspresi senang disertai bahasa tubuh)”* (Verbatim, T0082-T0085)

Merasa bangga pada diri sendiri juga ditunjukkan dari sikap dan pemikiran subjek ketika menyelesaikan masalah dengan cara yang berbeda dari orang lain, berikut keterangan dari hasil penelitian :

*“Kenapa aku lebih peka daripada yang lain, karna aku menjalaninya pelan-pelan, kurasakan, ku buktikan, ku selesaikan, kan gitu. Sementara kawan-kawan yang lain bermasalah juga, mereka itu cari jalan pintas “oh saya bermasalah sekarang ini, saya putuskan, selesai masalahnya”. Sementara masalah bagi mereka berdua memang selesai, tapi buat anak-anak kita ? bagaimana sama anak-anak kita ? masalah itu tak kan pernah selesai” (Verbatim, T0644-T0653)*

Selanjutnya, subjek menunjukkan sikap bangga terhadap diri sendiri karena mampu mendidik anak sehingga patuh kepada orang tua, hasil wawancara subjek :

*“Ya, insyaAllah kalo anak-anak ini memang patuh dan sayang sama mamaknya karna kasih sayang mamanya dari kecil cuma dari mamaknya yang diberi kasih sayang, kalo ayahnya cuma kasih uang aja, tidak ada perhatian dari ayah, tidak ada kasih sayang dari ayah, tidak ada dibawa kemana atau diapatu itu gak pernah anak-anakku kan” (Verbatim, T0113-T0119)*

*“Ya, jadi segala hal sesuatu tentang anak tu memang aku yang tau, segalanya dek kan, jadi saya bujuk mereka masuk pesantren alhamdulillah mau mereka” (Verbatim, T0121-T0123)*

Hal ini juga ditunjukkan subjek dalam menilai diri sendiri sebagai perempuan yang sempurna dan lebih baik dalam mengurus rumah tangga serta anak-anak, berikut pernyataan subjek :

*“Kita kulo kakak lihat, perempuan yang sudah berdatangan itu sama kakak dengan keadaan kakak seperti ini, masih kakak itu lebih baik dari pada semuanya. Kita lihat dari pisiknya dulu” (Verbatim, T0550-T0553)*

*“Kakak masih apa ya bukan kakak membanggakan diri, kakak rasanya masih sempurna kakak lah daripada mereka-mereka itu kalo dari segi pisiklah kan, dan juga sebagai pengalaman kita mengurus anak, mengurus rumah tangga, lebih baiklah” (Verbatim, T0557-T0562)*

- (4) Optimis, memiliki rasa percaya diri dan memiliki harapan terhadap masa depan

Keterangan yang disampaikan subjek menunjukkan sikap optimis serta rasa percaya diri untuk memiliki harapan di masa depan, berikut pernyataan subjek :

*“Baru saya ambil sikap untuk diri saya sendiri, bukan berarti seperti ini kakak sekarang udah bisa meng apakan semuanya berarti kakak itu pasrah, tidak, atau inilah lah hidup aku (melebarkan kedua tangan), tidak, saya akan mencoba hidup yang lain setelah ini, jadi kakak berpikir gitu dek”* (Verbatim, T0426-T0431)

*“Saya, saya akan bangkit, saya bangkit dek. Penyebab saya bisa bangkit, hatiku udah ikhlas, hati ini tidak ada lagi kesakitan, tidak ada lagi di sini dendam, tidak ada lagi yang risau, hati yang bahas kok begini dan begitu, ndak pernah, ndak lagi”* (Verbatim, T0433-T0437)

*“Yang paling utama itu kita bersihkan hati, kalo hatimu sudah bersih, semua hidup ini tidak akan susah, tidak akan menjadi beban, mau anak, mau gak punya uang, mau ngak punya ini, itu, kalo hati ini bersih, ikhlas, segalanya alhamdulillah bisa semuanya dek nanti, insyaAllah”* (Verbatim, T0904-T0909)

Selain keterangan di atas, subjek memiliki keyakinan positif terhadap kehidupan, berikut pernyataan subjek :

*“Silahkan ini dunia, dalam hati kakak “ini bukan yang sebenarnya, ada nanti yang sebenarnya di akhirat” kan gitu”* (Verbatim, T0590-T0592)

c) *I can*

Aspek ini mengungkap kemampuan individu dalam menyelesaikan masalah, memiliki keterampilan sosial serta interpersonal, berikut beberapa indikator di bawah ini :



## (1) Memiliki kemampuan dalam berkomunikasi

Subjek memiliki kemampuan dalam berkomunikasi yang ditandai dengan mampu menjadi pendengar yang baik serta menasehati orang-orang yang mengalami masalah dalam rumah tangga, berikut pernyataan di bawah ini :

*“Bahkan orang yang bermasalah dalam rumah tangganya dia datang ke sini, datang ke kakak sekarang”* (Verbatim, T0731-T0733)

*“Datang ke kakak sekarang, jadi “kek gini gini aku kak” iya dek, kita harus bersabar, lihatlah kakak, lihat lah tante seperti apa, “aa jadi kita gak boleh emosinya itu kita di depan, coba kita pikirkan, bukan aku bilang harus kau tahan itu semua tidak, kita punya waktu” ku bilang gitu”* (Verbatim, T0735-T0740)

## (2) Mampu memecahkan masalah

Subjek memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah dengan berbagai cara yang mendukung, berikut pernyataan subjek :

*“Jadi apapun ceritanya masalah rumah tangga kakak sekarang untuk mengatasi masalah rumah tangga lebih baik diam daripada ngomong”* (Verbatim, T0034-T0036)

*“Sekarang kakak diam udah selama 3 tahun kakak diam, diam gak ngomong sama suami atau apa kalo gak perlu gak-gak ngomong, kan gitu”*(Verbatim, T0038-T0040)

Pernyataan lainnya yang memperjelas kondisi subjek dalam mengatasi masalah adalah sebagai berikut :

*“Kakak demi anak karna kecil anak, menyusui anak, anak sekolah, jadi kalo misalnya kita tinggalkan, mau bawak kemana anak itu ? kakak cobak bertahan jangan sampe ribot”* (Verbatim, T0137-T0140)

Hal lainnya yang dilakukan subjek dalam menyelesaikan masalah adalah dengan membuat laporan pengaduan kepada salah satu layanan yaitu Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (P2TP2A) Rumoh Putroe Aceh, pernyataan mengenai hal tersebut adalah sebagai berikut :

*“Iya, termasuk juga dalam 3 tahun ini kan, 2 tahun ke belakang itu setelah saya melaporkan masalah saya ke P2TP2A ” (Verbatim, T0052-T0054)*

Lebih lanjut, dalam menyelesaikan masalah, subjek cenderung memfokuskan diri pada anak-anak, penjelasan subjek :

*“Karna perinsip kakak kan, kakak utamakan dulu yang lebih penting, masalah aku rumah tangga dengan suami memang aku udah ancor, sudah hancor lebur aku, jadi bagaimana yang belum hancur ini jangan sampai hancur, aaaa jadi itu termasuk anak-anak” (Verbatim, T0087-T0092)*

Kemudian, kondisi di atas mengharuskan subjek memutuskan untuk memberikan fasilitas pendidikan di pesantren, pernyataan subjek yang mendukung :

*“Jadi saya ambil kesimpulan, anak-anak tu ku kasih pengarahan, kasih bimbingan “nak, eeu kita masuk asrama, kita masuk pesantren ya nak ya demi mamak, karna mamak dari segi agama kurang, dan mama sekarang ini udah menyesal, mama baca al-qur’an ngak gitu pas, mamak mengartikan gak bisa, jadi mamak udah menyesal, jadi kalau dunia ini nak cuma sementara tapi kalau itu kita sampe akhirat” jadi kakak kasih nasehat, “jadi kalo kalian sayang sama mamak, turutin mamak, kita masuk pesantren” gitu” (Verbatim, T0101-T0111)*

Subjek menyelesaikan masalah dengan tidak tergesa-gesa dalam mengambil keputusan untuk bercerai, hal ini juga dipengaruhi oleh kebutuhan dan keamanan anak-anak dalam pendidikan, pernyataan subjek yang mendukung :

*“Kenapa aku lebih peka daripada yang lain, karna aku menjalaninya pelan-pelan, kurasakan, ku buktikan, ku selesaikan, kan gitu. Sementara kawan-kawan yang lain bermasalah juga, mereka itu cari jalan pintas “oh saya bermasalah sekarang ini, saya putuskan, selesai masalahnya”. Sementara masalah bagi mereka berdua memang selesai, tapi buat anak-anak kita ? bagaimana sama anak-anak kita ? masalah itu tak kan pernah selesai” (Verbatim, T0644-T0653)*

*“Tapi kalo saya, saya antarkan anak-anak ini ke pesantren, jadi dia butuh kunjungan sekali seminggu, butuh dia uang, butuh apa segalanya bisa kita (penuhi). Walaupun kita bukan keluarga KDRT, kalo di pesantren itu memang tidak bisa setiap hari kita ke situ, dan kita lihat juga kenapa kita pilih pesantren, supaya gak terganggu dia (ada KDRT di rumah), dan kita pun pilih pesantren bukan pesantren yang biasa, kita ambil pesantren memang yang sekolahnya bagus, ngajinya bagus, ada pasilitas semua disana, jadi kita semua aman.” (Verbatim, T0662-T0672)*

Pernyataan di bawah ini juga mendukung cara subjek menyelesaikan masalah dengan memikirkan masa depan :

*“Karna kita berdua ambil egois kita berdua, “oh ya udah kalo kamu seperti itu, kau kawen laen, aku kawen laen” jadi kita ini memang selesai, napsu kita berdua ini memang selesai, kan gitu ? tapi yang di belakang ini ? (anak-anak) seperti apa nantinya ? jadi kan ndak bisaa” (Verbatim, T0655-T0660)*

### (3) Mampu mengukur temperamen diri dan orang lain

Subjek mampu mampu mengukur temperamen diri dan suami ketika subjek merasa terlalu banyak bicara dan suami tidak menyukai sikap subjek sehingga suami menunjukkan sikap temperamen, berikut pernyataan yang mendukung :

*“Itu mungkin karna kita perempuan kan dek, itu kadang-kadang kita merepet-merepet gitukan, itu bisa aku terima karna mungkin aku terlalu memaksa atau kek mana, kan gitu. Jadi dia gak sukak karna kita paksa, jadi dia pukol kita” (Verbatim, T0300-T0304)*

*“Ada, seperti itupun karna akunya mungkin terlalu rewel kadang kan, terlalu apa memaksa kadangkan, jadi dia kan bisa kek gitu” (Verbatim, T0308-T0310)*

Selain itu, subjek juga mampu memahami perilaku anak yang bersikap temperamen ketika terjadinya pertengkaran pada subjek dan suami, berikut pernyataan subjek :

*“Pada saat itu terjadi KDRT kemarin itu di 2014 Aaa jadi anak kakak yang paling besar itu, waktu kita itu lagi berantam ada masalah, dia itu sudah memang ada teroma, jadi waktu itu dia menjerit sendiri dia tu. Dia ngak ngomong sama ayah mamaknya jangan berantam, enggak pernah dia ngomong gitu dek tapi dia menjerit sekuat-kuatnya dia menjerit waktu tu”* (Verbatim, T0018-T0025)

*“Jadi situ kakak berpikir oh ini anak saya sudah teroma”*(Verbatim, T0031-T0032)

Kemampuan subjek dalam mengukur sikap temperamen pada anak juga ditandai pada pernyataan di bawah ini :

*“Tapi mereka itu di rumah, aku sama mereka itu macam musuh, apa ku ngomong tidak mau dengar, apa ku buat gak mau ini, semua tu melawan dengan sikap mereka sendiri”* (Verbatim, T0395-T0398)

#### (4) Mampu menjalin hubungan dengan penuh kepercayaan

Keterampilan yang menunjukkan subjek mampu menjalin hubungan dengan penuh kepercayaan ditandai dengan sikap subjek yang ramah terhadap masyarakat, berikut penjelasan yang mendukung :

*“Kakak orangnya bermasyarakat, udah tu di pengajian ada, bertetangga semua-semua. Ini bisa ku bilang adek, kakak, (menunjuk ke rumah depan dan samping) ini segala macam”*(Verbatim, T0728-T0731)

Subjek bersikap sangat ramah dan terbuka sehingga mampu membentuk hubungan berdasarkan kepercayaan dengan orang lain, hal ini di tandai ketika subjek menawarkan untuk memasak, berikut keterangan subjek :

*“Datang aja kemari kalo ke arah sini, kakak orangnya terbuka, tapi harus mklum lah dengan keadaan kita dek, kalo kalian mau bisa bersih, kalian bersih-bersih”* (Verbatim, T0930-T0933)

*“Iyaa dek, kalo misalnya mau masak, masak aja ke dapur, gitu. Itu kompor, itu apa gak masalah, aaa bagi kakak itu gak masalah”* (Verbatim, T0935-T0937)

*“Oh kak, mau masak, mau masak mie, ayok pergi teros, itu kompor apa yang ada, kok gak ada belik hahaha (subjek tertawa)”* (Verbatim, T0941-T0943)

*“Ha iyaa sambot, pokoknya apa yang ada makan. Kalok gak ada ya sudah, kita rasakan sama-sama hahaha (subjek tertawa lepas)”* (Verbatim, T0946-T0950)

c. Hasil wawancara *allo anamnesa* subjek I

### 1) *Alloanamnesa* 1

#### a) Informasi rumah tangga

Mauizhah adalah pendamping penanganan kasus subjek I, Mauizhah mengatakan bahwa subjek masih mengalami Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) dan tidak cukup kuat untuk keluar dari masalah tersebut karena anak-anak. Berikut penjelasan di bawah ini :

*“Orang ni sebenarnya gini yaaa, mereka tu masih dalam kondisi KDRT, karena kasus mereka ni kasus-kasus yang sulit untuk kita, sulit untuk kita berikan apa ya, kita bantu”* (Verbatim, U029-U033)

*“Kondisi mereka tu pada kondisi yang tidak cukup kuat untuk mereka keluar dari eeeuu KDRT tu”* (Verbatim, U090-U092)

*“Jadi apa yaa eee, rasa keberterimaan atas oh memang mau gak mau mereka euuu gini, mereka kan tidak cukup kuat memutuskan keluar dari KDRT”* (Verbatim, U140-U143)

*“Mau gak mau mereka memang harus menguatkan diri mereka sendiri”* (Verbatim, U095-U096)

*“Banyak faktor eee apa ya, faktor yang anak lah segala macam, padahal kalau keluar kan bisa aja menggugat udah gitu putus hubungan meskipun nanti ada hak-hak biaya anak, kan bisa mereka. Tapi banyak pertimbangan, maka pada akhirnya yang membuat mereka kuat meskipun mereka istilahnya terus-terus di timpa secara psikis perasaannya”* (Verbatim, U145-U153)

*“Mau gak mau mereka memang harus menguatkan diri mereka sendiri”* (Verbatim, U095-U096)

## **b) Bentuk Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)**

### (1) Psikis

Perlakuan suami membuat subjek terganggu secara psikis, berikut penjelasan yang mendukung :

*“Istilahnya terus-terus di timpa secara psikis perasaannya”* (Verbatim, U152-U153)

### (2) Ekonomi

Subjek mengalami kekerasan psikis karena sikap dan perlakuan suami yang tidak peduli kepada istri. Berikut penjelasan di bawah ini :

*“Karakter, emang udah ini ya karakternya cuek kek gitu istilahnya”*(Verbatim, U039-U040)

*“Istilahnya kalau kak T ni memang begitulah suaminya memang betul-betul gak peduli lah sama dia gitu segala macam”* (Verbatim, U045-U048)

## **c) Resiliensi**

### (1) *Ihave*

#### (a) Struktur dan aturan dalam lingkungan keluarga (rumah)

Subjek memiliki ketahanan diri yang terbentuk dari lingkungan keluarga, penjelasan Mauizhah :

*“Kita tu kan memang-memang setiap diri pribadi tu kalo tumbuh dari keluarga yang bagus emang dia punya nilai ketahanan diri sendiri. Bahwa kan dia bisa berpikir sendiri “aku tu harus bertahan hidup” emang demi anak. Dia punya alat itu dalam pikirannya meskipun nanti akan ada dukungan misal dari kantor”* (Verbatim, U102-U109)

(2) *I am*

- (a) Optimis, memiliki rasa percaya diri dan memiliki harapan terhadap masa depan

Subjek menghargai diri sendiri untuk menjadi lebih baik, berikut keterangan di bawah ini :

*“Mereka juga istilahnya mencari jalan-jalan untuk eeu menghargai dirinya sendiri”* (verbatim, U173-U174)

*“Ada hal yang harus dia hargai pada dirinya sendiri gitu”* (Verbatim, U195-U196)

*“Kayak kak T personality nya memang dia tu lebih cepat untuk bangkit”* (Verbatim, U123-U125)

(3) *I can*

- (a) Mampu memecahkan masalah

Subjek mengalami Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), namun menyelesaikan masalah dengan tidak bercerai karena mempertimbangkan kebutuhan anak-anak, sehingga memutuskan untuk mempertahankan rumah tangga, berikut penjelasan di bawah ini :

*“Maksudnya dia kadang-kadang bertahan disitu kalau kak T yang kakak lihat dia lebih bertahan lebih kepada faktor ekonomi”*(verbatim, U224-U227)

*“Jadi kalau dia cerai, mungkin dia tau anak ni gak akan di biyai lagi tapi selama ini kan jalan biaya anak ngalir banget”* (Verbatim, U232-U235)

**2) *Allo anamnesa 2*****a) Informasi Umum**

M merupakan abang kandung dari subjek I, subjek mempertahankan rumah tangga karena anak-anak, berikut penjelasan di bawah ini :

*“Kusuruh pisah aja tapi dia gak mau”* (Verbatim, M037-M038)

*Mungkin gara-gara anak dia memang susah kalo urusan anak. Ku bilang lah sama dia kan tapi adekku ni miker anak, yaudahlah mau gimana”*(Verbatim, M040-M043)

## **b) Bentuk Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)**

### (1) Fisik

Suami subjek memukul subjek sebanyak dua kali, berikut keterangan

*allo anamnesa :*

*“Tapi kalau suaminya mukul gak ada. cuma sekali entah 2 kali ada”*  
(Verbatim, M029-M030)

### (2) Ekonomi

Suami subjek tidak memperdulikan subjek dan menelantarkan ketika sakit, berikut penjelasan di bawah ini :

*“Tapi itulah suaminya tu gak ada pedulinya sikit pun. Pokoknya ditelantarin lah, gak ada dikasih duit, gak dijenguk, gak inilah gak gak di nafkahi lah istilahnya”*(Verbatim, M009-M013)

*“Tapi selama 2 minggu itu ya suaminya gak ada nampak batang idungnya. Memang gak nampak, jangan kan itu, ditelponnya aja gak ada”*(Verbatim, M024-M027)

## **c) Resiliensi**

### (1) *I have*

#### (a) Hubungan berdasarkan kepercayaan

Subjek mendapat dukungan sosial keluarga seperti memberi toko unruk membuka usaha, berikut penjelasan di bawah ini :

*“Padahal udah ku kasih toko untuk biaya hidup dialah kekmana”*  
(Verbatim, M038-M039)



Subjek juga mendapat dukungan sosial dari lingkungan sekitar tetangga, berikut penjelasan di bawah ini :

*“Alhamdulillah sama lingkungan sekitar tu baik-baik aja. Dia sama tetangga sampeng baik-baik mungkin ada cerita juga tanya solusi kekmana kan”*(Verbatim, M057-M060)

(2) *I am*

(a) Optimis, memiliki rasa percaya diri dan memiliki harapan terhadap masa depan

Subjek memiliki karakter yang keras dan bertahan dalam kondisi rumah tangga yang mengalami Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), berikut penjelasan :

*“Tapi kami mau kekmana ya kan, dia orangnya kan keras jadi susah dibilangin”* (Verbatim, M069-M070)

(3) *I can*

(a) Mampu menjalin hubungan dengan penuh kepercayaan

Subjek mampu menjalin hubungan dengan baik dan penuh kepercayaan kepada orang lain, seperti orang sekitar dan tetangga, berikut penjelasan di bawah ini :

*“Tapi alhamdulillah sama lingkungan sekitar tu baik-baik aja. Dia sama tetangga sampeng baik-baik mungkin ada cerita juga tanya solusi kekmana kan”* (Verbatim, M057-M060)

## **2. Subjek II**

a. Hasil Observasi

IS merupakan seorang ibu rumah tangga yang memiliki 4 anak perempuan. Anak yang pertama sudah berkeluarga dan memiliki anak berumur satu tahun, sedangkan anak IS yang kedua akan segera menikah di tahun ini. Anak ketiga memasuki bangku perkuliahan, sementara anak yang keempat melanjutkan

pendidikan di pesantren. IS memiliki postur tubuh yang tinggi dan ramping dengan tinggi badan  $\pm 160$  cm, berat badan  $\pm 60$  kg, selain itu IS juga berkulit sawo matang, memiliki wajah lonjong, hidung sedikit mancung, mata sipit, dan memiliki bibir yang tipis.

IS tinggal dalam rumah yang berukuran sedang, memiliki tiga kamar tidur, satu ruang tamu, satu dapur menyatu dengan ruang makan, dan satu kamar mandi. Peneliti membangun *rapport* dengan bersilaturahmi ke rumah IS ketika melakukan wawancara awal, selanjutnya sering berkomunikasi melalui *Whatsapp* mulai pra penelitian hingga memasuki penelitian.

Wawancara dan observasi pertama dilakukan dengan posisi duduk menyamping antara peneliti dan IS di sofa ruang tamu. Saat itu, IS memakai baju daster berwarna biru yang bermotif bunga dan memakai jilbab kurung berwarna hitam. Proses penelitian berlangsung sekitar 1 jam 15 menit. IS menjawab pertanyaan dengan lancar namun sedikit khawatir dan terlihat ingin terbuka namun sedikit ragu karena suami berada di rumah. Ketika wawancara berlangsung, IS sering melihat ke samping yaitu ke arah kamar dan sedikit terkesan canggung serta gugup dalam menjawab setiap pertanyaan yang diajukan, IS menjawab beberapa pertanyaan dengan intonasi suara yang lebih rendah ketika jawaban yang diberikan berkaitan dengan suami bahkan terkadang seperti berbisik.

Selain itu, keadaan rumah yang di pengaruhi oleh musang yang bermain di atas loteng menimbulkan kebisingan sehingga membuat IS kurang berkonsentrasi untuk menjawab pertanyaan dari peneliti, hal ini terlihat ketika IS memberikan

jawaban dan sering melihat ke atas loteng ketika menimbulkan bunyi dan sesekali mengerutkan dahi. Selama proses wawancara, IS menangis sebanyak tiga kaliketika bercerita tentang anak, dan juga menangis ketika bercerita tentang orang tua yang menjodohkan IS dengan suami. Namun, IS juga tertawa ketika bercerita tentang perilaku teman dekat IS dan tersenyum ketika bercerita tentang cucu. Proses wawancara yang pertama berjalan kurang baik karena dipengaruhi oleh waktu yang semakin sore dan IS dalam keadaan berpuasa pada hari itu. Hal lainnya juga dipengaruhi oleh kebisingan musang, sehingga peneliti harus menggali informasi kembali.

Ketika sedang berada di rumah IS, peneliti melihat interaksi IS dan suami yang terlihat khawatir ketika suami memasuki rumah, hal ini ditunjukkan ketika IS memindahkan beberapa kertas *inform concent* untuk di tanda tangani. Ketika suami memasuki rumah, IS tidak berbicara atau melihat ke arah suami. Sikap tersebut dijelaskan IS untuk menghindari berbagai pertanyaan dari suami yang menimbulkan keributan dan percekcoakan di dalam rumah.

IS kurang berinteraksi dengan lingkungan sekitar, hal ini terlihat jelas ketika IS menyambut peneliti di pintu rumah, IS dan tetangga tidak saling menyapa atau tersenyum, tetangga juga bersikap tidak peduli karena lingkungan tersebut bersifat individual. Namun, terdapat seorang perempuan yang bercadar yang hanya berbicara dengan IS, dan perempuan tersebut adalah teman dekat IS yang mengalami Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). Oleh sebab itu IS hanya mampu menjalin hubungan dengan perempuan tersebut sedangkan dengan tetangga sekitar tidak saling menegur sapa satu sama lain.

Wawancara yang kedua dilakukan melalui telepon. Proses wawancara berlangsung selama 20 menit dan pertanyaan dijawab dengan baik. Intonasi suara IS terdengar serak dan sesekali batuk, IS tidak menangis, namun wawancara melalui telepon membuat peneliti tidak mampu mengamati IS dan kondisi lingkungan pada saat itu.

Wawancara dan observasi ketiga dilakukan di ruang tamu. Proses wawancara dan observasi berlangsung selama 45 menit. IS menggunakan baju daster berwarna hitam dengan motif abstrak dan memakai jilbab berwarna coklat. IS bercerita dan menjawab pertanyaan yang diajukan dengan lebih rileks dari sebelumnya dan tidak menangis. Namun, pada saat wawancara dan observasi ketiga, IS lebih menunjukkan keterbukaan tentang masa lalu bersama suami, hal ini terjadi karena suami IS tidak berada di rumah. Selain itu, ketika peneliti berada di rumah IS, terdapat beberapa barang pesanan seperti daster, alat memasak yang terletak di meja ruang tamu, barang tersebut merupakan pesanan orang lain dan IS memperoleh uang tambahan untuk kebutuhan rumah tangga.

## b. Hasil Wawancara Subjek II

### 1) Informasi Umum

#### a) Pernikahan

Hasil wawancara mengungkapkan bahwa subjek menikah di usia 23 tahun dan suami berusia 40 tahun. Selisih usia sekitar 15 tahun menimbulkan kontroversi, namun subjek tetap melanjutkan pernikahan dikarenakan perjodohan orang tua, berikut keterangan di bawah ini :

*“Gak da, kami emang dijodohkan”*(Verbatim, I0241)

*“23, dia 40.”* (Verbatim, I0243)

*“Karna beda 15 tahun”*(Verbatim, I0562)

*“Ibuk waktu mikir gini, udah ibuk tidak bisa membahagiakan orang tua dengan harta, ibuk ikut gimana orang tua ibuk bilang, pasti yang terbaik”*(Verbatim, I0243-I0247)

## b) Permasalahan

Permasalahan berawal dari tiga bulan usia pernikahan, suami tidak lagi memberikan nafkah subjek. Hal ini di jelaskan sebagai berikut :

*“Cuman baru- baru pertama nikah aja eeeu itupun cuman entah 3 bulan aja dikasih abistu gak dikasih lagi, pokoknya ibu masak apa yang ada”*(Verbatim, I0260-I0263)

Masalah yang dialami subjek semakin berlanjut, puncak permasalahan terjadi pada tahun 2016-2018. Berikut keterangan yang disampaikan subjek :

*“Yang parahnya tahun 2014 (sambil mikir) 2016, 2017, 2018. Tu udah di ubun-ubun lah, kalok gunung kan itu udah di puncak (sambil ketawa).”* (Verbatim, I0640-I0643)

## 2) Bentuk Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)

Keterangan yang diperoleh menunjukkan bahwa subjek mendapatkan semua bentuk kekerasan.

### a) Fisik

Subjek pernah mendapatkan kekerasan fisik berupa tamparan sebanyak dua kali selama pernikahan, peristiwa itu terjadi pada tahun 1996-1997. Berikut pernyataan di bawah ini :

*“Ada di pukol, habistu ibuk tendang dia, aabistu entah apa sekali lagi ibuk tendang jugak tapi gak kenak, karna gini ibuk bilang sama dia “orangtua saya aja udah dibesarin, udah disekolahn abistu udah diambil dari orang tua kenapa sampek sini aku dipukul” gitu”*(Verbatim, I0335-I0341)

*“2 kali di pukol waktu baru punya si H, oh waktu baru punya anak ibuk yang ke 2 tu tahun 96 97 lah”*(Verbatim, I0430-I0432)

*“Sep di tampar (sambil memperagakan di pipi)”*(Verbatim, I0435-I0436)

*“Iya, 2 kali.”* (Verbatim, I0439)

#### b) Psikis

Pernyataan yang disampaikan oleh subjek menunjukkan adanya kekerasan psikis yang di tandai dengan sikap suami yang selalu memarahi subjek dan berbicara kasar, ketus serta menyakiti hati, berikut pernyataan subjek :

*“Istilahnya tersiksa batin, batin tu rasanya kok luka bisa kita obatin daripada batin disiksa dengan perkataan dia, jadi misalnya dudok kan, jadi ibuk tu curhat gak bisa, ibuk misal mintak sesuatu hal biar ibuk bisa tenang, perhatian gak ada”*(Verbatim, I0116-I0122)

*“Cuman ibuk butuh perhatian, kasih sayang, tempat curhat, jadi teman lah itu gak dapat, jadi ibuk di marah-marahin, di kata-katain yang menyakiti kek gitu”*(Verbatim, I0123-I0127)

*“Kalok misal perkataan dia kek gini kalok misalnya ibuk bilang apa gitukan tros dia bilangnya laen “kalo mau pergi, pergi aja, gak usah balek lagi ke sini, kok mau pisah, pisah aja” kek gitu, pada intinya sering”*(Verbatim, I0129-I0134)

Suami sering melampiaskan amarah kepada subjek dan memarahi subjek ketika mengalami masalah, berikut keterangan :

*“Karena setiap dia ada masalah, sama ibuk pun dia gak ada ceritain eeeu cuma marah-marahnya aja yang dia lampiaskan ke ibuk”*(Verbatim, I0211-I0214)

Suami juga menunjukkan kemarahan ketika subjek berusaha untuk memberi saran tentang menu harian, berikut pernyataan subjek :

*“Misalnya hari ini tongkol, besok tongkol, lusa udah tongkol, kok kita bilang jangan beli tongkol setiap hari dia marah-marah. Kita kan kepingin jugak apa selera kita tapi dia tu gak da, gak terpenuhi, marah selalu”*(Verbatim, I0220-I0224)

Selain itu, suami tidak hanya memarahi subjek namun memarahi anak-anak juga, berikut penjelasan subjek :

*“Iyaa, jadi kadang kami ketawa ketiwi terus dia masuk “apa ribot kali”. Jadi dia sering marah-marah”*(Verbatim, I0377-I0381)

Kondisi subjek masih merasa tertekan akibat sikap suami yang sering marah dan ketus dan berbicara, hasil wawancara menunjukkan :

*“Sekarang dia udah gak ada lagi cuman batin masih tersiksa gak tenang kita. Jadi kok ada masalah kita gak tenang, jantung berdebar-debar, cemas, takut eeeu gitu. Mungkin ibuk sampe saket gini karena masalah itu jugak, kepikiran”*(Verbatim, I0341-I0346)

Subjek menggugurkan kandungan karena perintah suami dan subjek merasa bersalah dan sedih. Berikut pernyataan subjek :

*“Iya, sampek udah punya anak 4, sebenarnya 5 (subjek belinang air mata dan mata memerah). Euu anak ke 3 ibuk hamil, di suruh gugurin Yaudah ibuk gugurin di korek rumah saket, setelah dikorek kan jadinya kista, operasi”*(Verbatim, I0723-I0728)

### c) Ekonomi

Subjek hanya mendapatkan nafkah sampai tiga bulan dari usia pernikahan, hal ini di jelaskan sebagai berikut :

*“Cuman baru-baru pertama nikah aja eeeu itupun cuman entah 3 bulan aja dikasih abistu gak dikasih lagi, pokoknya ibu masak apa yang ada.”*(Verbatim, I0260-I0263)

Suami meminta uang kepada subjek dari hasil pendapatan subjek sendiri, perbuatan suami yang menghabiskan uang istri juga termasuk dalam bentuk kekerasan secara ekonomi, berikut pernyataan subjek :

*“Ooooo itu senang kali dia, biar ga ada duet pun dia minta sama kita.”*(Verbatim, I0266-I0267)

Hal ini juga terjadi pada anak-anak karena kebutuhan anak tidak terpenuhi, berikut pernyataan dari subjek :

*“Kadang-kadang anak-anak minta “mak adek perlu ini” gak da uang dibilang, “mak abah selalu gak ada uang”gitu”* (Verbatim, I0276-I0278)

*“Karna memang kalok kita mintak uang, dia gak kasih, sama anaknya jugak dia kek gitu.”* (Verbatim, I0588-I0590)

#### d) Seksual

Subjek mendapatkan pemaksaan dalam hubungan seksual, berikut pernyataan subjek :

*“Ada di paksa. Misalnya dia lagi nafsu tu euu dia paksa kita sesukak dia buat kita. Kadang kalo kita gak mau dia marah dan gak ngomong sampek 3 hari gitu”*(Verbatim, I0703-I0706)

### 3) Resiliensi

Hasil wawancara menunjukkan ketiga aspek resiliensi pada subjek, berikut diantaranya :

#### a) *I have*

Beberapa indikator yang mengungkap aspek *I have* pada subjek, yaitu :

##### (1) Hubungan berdasarkan kepercayaan penuh (*trust*)

Subjek memperoleh dukungan sosial dari anak-anak, sehingga menjadikan hal tersebut sebagai motivasi dan penguatan untuk bangkit dari masalah, berikut penjelasan subjek :

*“Pertama kan anak yang paling kecil tu kan (berlinang dan menangis) kok di cerita memang sedih, emosian kali ibuk, dia selalu cerita, nasehat ibuk. Jadi orang ni kan semua semangat, nasehatin, motivasi. Kayak anak pertama tu bilang kan dulu “kok ini yang terbaik untuk mamak, lihat kami, udah cukup mamak miker-miker, apalagi kan H udah mau buat acara, masak saat-saat kek gini, mamak kek gitu sama abah (suami)” kek gitu,”*(Verbatim, I0567-I0579)



*“Ibuk bisa kuat karna anak, dari abahnya emang gak ada jangan kan untuk ibu, untuk anak-anak aja gak dukung dia gak peduli” (Verbatim, I0401-I0404)*

Ketika mengalami permasalahan dengan suami, subjek juga di bantu oleh beberapa adik kandung untuk mencoba berbicara dan menasehati suami subjek, hal ini disampaikan oleh subjek :

*“Kalau adek-adek ibuk udah, udah mereka nasehatin, cuman gak mempan kekmana.”(Verbatim, I0298-I0300)*

*“Ibuk gini rehan, ibuk cuma adek ibuk yang ke 4 yang peduli” (Verbatim, I0758-I0759)*

Selain dari anggota keluarga, subjek memiliki dukungan sosial dari teman dekat dan menceritakan masalah yang di alami, pernyataan subjek sebagai berikut :

*“Cuman yang ibuk bilang cuman satu orang ibuk cadar yang diujung sana. Dia pun sama kek ibuk KDRT juga” (Verbatim, I0315-I0318)*

*“Jadi ibuk berbagi cerita sama dia, yang laen enggak” (Verbatim, I0495-I0497)*

## (2) Struktur dan aturan dalam lingkungan keluarga (rumah)

Subjek terlahir dari keluarga yang mengedepankan kemandirian, sehingga memiliki aturan bahwa setiap anggota keluarga harus mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain, hal ini dijelaskan subjek dari hasil wawancara di bawah ini :

*“Harus mandiri, gak da apa ya kekmana ya, eeu gak ada aturan apa-apa paling kalau udah berkeluarga masing-masing sendiri gak ada urusan sama keluarga.” (Verbatim, I0360-I0363)*

(3) Dorongan untuk mandiri

Subjek menjelaskan bahwa lingkungan keluarga yaitu memiliki aturan untuk mandiri dan tidak bergantung kepada keluarga setelah menikah, aturan tersebut menjadi dorongan untuk subjek dalam membentuk kemandirian setelah menikah, hasil wawancara subjek menjelaskan :

*“Harus mandiri, gak da apa ya kekmana ya, eeu gak ada aturan apa-apa paling kalau udah berkeluarga masing-masing sendiri gak ada urusan sama keluarga.”* (Verbatim, I0360-I0363)

Selain itu, faktor kondisi dan karakter suami yang tidak terbuka kepada subjek juga memengaruhi subjek untuk mencari uang sendiri dan memenuhi kebutuhan rumah tangga, hal ini dijelaskan subjek pada pernyataan di bawah ini :

*“Uang ga di kasih jugak. Dulu ibuk ada jualan, kalok masalah keuangan, ibuk gak pikirin, semua alat rumah, kayak hp anak-anak jugak ibuk yang belik semua. Kalok misal dia gak ada duet, ibuk terima karna masih jualan.”* (Verbatim, I0602-I0607)

(4) Akses fasilitas seperti layanan kesehatan dan pendidikan, keamanan serta kesejahteraan

Subjek mendapatkan ilmu pengetahuan dari desa dengan belajar pendidikan agama, dan mendapatkan penanganan dari Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (P2TP2A) Rumoh Putroe Aceh, berikut keterangan subjek:

*“Ngaji, senin, rabu, jum’at”*(Verbatim, I0593)

*“Jadi kalok kita berpikir positif maka positif lah sekarang. Ibuk kan banyak belajar ni kan setelah ibuk mengadu ke P2TP2A sama orang kak U kak E kesini kan ke rumah, cerita sama buk R pertama”* (Verbatim, I0749-I0754)

b) *I am*

Aspek resiliensi *I am* terdiri dari lima indikator yang mengungkap perasaan, sikap serta keyakinan subjek, namun hasil penelitian hanya menunjukkan sebagian dari indikator tersebut, berikut di bawah ini :

(1) Memiliki empati, yaitu memiliki kepedulian terhadap orang lain

Subjek menunjukkan rasa kepedulian kepada orang lain yang mengalami musibah, sehingga subjek menjadi pendengar yang baik untuk orang tersebut, berikut penjelasan subjek :

*“Ibuk jadi pendengar lah sampek ibuk bilang lah kan “udah gak papa saya jadi pendengar aja, apa yang ada unek-unek keluarin aja, saya dengarkan” ibuk bilang kan dan di iniin sama dia”* (Verbatim, I0059-I0062)

(2) Optimis, memiliki rasa percaya diri dan harapan terhadap masa depan

Pernyataan subjek menunjukkan adanya keyakinan dan harapan akan masa depan terhadap kesuksesan anak-anak, berikut pernyataan di bawah ini :

*“Yang pada intinya gini kayak si A (anak ke 3) kan udah mau kuliah, ibuk cuman hanya bisa berdoa dan urusan masa depan orang tu kan Allah yang tentukan, dengan orang tu berusaha, dengan orang tu berdoa kan yang pada intinya ibuk berdoa semoga anak-anak ibuk kan sukses semua, bahagia dunia dan akhirat, tu aja laen gak ada (sambil menangis) cuman Allah yang nolong”* (Verbatim, I0523-I0532)

Subjek merasa optimis terhadap permasalahan yang terjadi dan bersyukur karena perempuan yang mengalami kekerasan yang lebih berat daripada subjek. Selain itu, subjek memiliki harapan terhadap masa depan di balik hikmah dari permasalahan tersebut, berikut keterangan subjek :

*“Tapi sekarang ni lihat-lihat ada lagi orang yang lebih dari kita, bersyukur ibuk”* (Verbatim, I0582-I0584)

*“Jadi bersyukur aja sampek hari ini, berarti Allah masih sayang, Allah masih ingat”* (Verbatim, I0647-I0649)

*“Jadi ibuk bersyukur rupanya Allah sayang sama ibuk, ibuk punya masalah KDRT tapi ibuk gak sampek kayak kawan ibuk di acara tu, ibu yakin pasti ada hikmah untuk ibuk ke depannya”* (Verbatim, I0690-I0695)

*“Eee (lama berpikir), harus siap dengan apapun yang terjadi, terima semuanya, karena Allah tu lebih sayang sama hamba-hambanya yang bisa eeu dari buruk menjadi lebih baik, Allah itu gak akan memberi sesuatu kalau kita tu gak sanggup. Jadi sepahit apapun ibuk harus jalanin, kalau pun ibuk gak bahagia disini di akhirat mungkin ibu dihapus dosa-dosanya”* (Verbatim, I0384-I0393)

a) *I can*

Tindakan yang dilakukan subjek dalam menyelesaikan masalah terdiri dari beberapa indikator dalam mengungkap kemampuan sosial dan interpersonal sebagai berikut :

(1) Memiliki kemampuan dalam berkomunikasi

Subjek mampu menjadi pendengar yang baik dan menanggapi ketika seseorang membutuhkan tempat untuk berbagi cerita, hal ini ditunjukkan dari pernyataan subjek sebagai berikut :

*“Kita gak enak jugak kan seolah gimana kita udah lama gak ketemu mungkin dia mau mengeluarkan unek-unek dia selama dia gak punya lagi istri, istri dia dah meninggal kanker rahim dan rupanya dia sayang kali sama istrinya dan ibuk jadi pendengar lah sampek ibuk bilang lah kan “udah gak papa saya jadi pendengar aja, apa yang ada unek-unek keluarin aja, saya dengarkan” ibuk bilang kan dan di iniin sama dia”* (Verbatim, I0053-I0063)

(2) Mampu memecahkan masalah

Ketika terjadi keributan di dalam rumah, subjek mampu memecahkan masalah dengan cara menghindari stimulus yang akan menimbulkan pertengkaran, hal ini ditunjukkan dari pernyataan subjek di bawah ini :

*“Diam aja, ibuk pergi dia merepet-repet sendiri ibuk main hp, jadi menghindari gak ngelawan, gitu aja”* (Verbatim, I0407-I0409)

*“Sekarang banyak diam, misalnya apa dia tanyak, jawab dengan satu kata aja untuk mengurangi keributan”* (Verbatim, I0310-I0312)

Selain daripada itu, ketika subjek menghadapi masalah, subjek mencoba untuk mengatasinya dengan melakukan aktivitas yang menyenangkan. Aktivitas yang dilakukan adalah dengan cara bernyanyi dan bersholawat, berikut keterangan dari subjek :

*“Kalok ada masalah kayak orang gila ibuk, ya Allah ya rabbi hanya engkau ya Allah jadi nyanyi-nyanyi sendiri aja untuk menghilangkan stress tu (tertawa)”*(Verbatim, I0458-I0462)

Kondisi keuangan keluarga tidak stabil dan tidak terpenuhi, subjek berinisiatif untuk jualan sehingga menghasilkan uang dan mampu mengatasi masalah keuangan keluarga, hasil wawancara subjek menyatakan bahwa :

*“Dulu ibuk ada jualan, kalok masalah keuangan, ibuk gak pikirin, semua alat rumah, kayak hp anak, kulkas, mesin cuci ibuk yang belik semua. Kalok misal dia gak ada duet, ibuk terima karna masih jualan (ekspresi senang)”* (Verbatim, I0602-I0607)

### (3) Mampu mengukur tempramen diri dan orang lain

Subjek mampu menilai sikap suami yang tidak bisa menerima pendapat orang lain, berikut pernyataan subjek :

*“Tulah dia tu apa yang kita bilang gak bisa menerima, apa yang orang lain bilang salah semua, kek gitu, yaudahlah kekmana lagi kita buat”* (Verbatim, I0371-I0374)

### (4) Mampu menjalin hubungan dengan penuh kepercayaan

Terdapat satu orang yang dipercayai subjek di lingkungan tempat tinggal, sehingga subjek hanya mampu berbagi cerita kepada orang tersebut dan juga mengalami masalah kekerasan, berikut penjelasan subjek :

*“Orangtu lihat sendiri cuman yang ibuk bilang cuman satu orang ibuk cadar yang diujung sana. Dia pun sama kek ibuk KDRT juga”*  
(Verbatim, I0315-I0318)

c. Keterangan dari *allo anamnesa* subjek II

**1) *Allo anamnesa* 1**

**a) Informasi rumah tangga**

Subjek II juga masih mengalami Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) dan tidak cukup kuat untuk keluar dari masalah tersebut karena anggota keluarga. Berikut penjelasan :

*“Orang ni sebenarnya gini yaaa, mereka tu masih dalam kondisi KDRT, karena kasus mereka ni kasus-kasus yang sulit untuk kita, sulit untuk kita berikan apa ya, kita bantu”* (Verbatim, U029-U033)

*“Kondisi mereka tu pada kondisi yang tidak cukup kuat untuk mereka keluar dari eeeuu KDRT tu”* (Verbatim, U090-U092)

*“Jadi apa yaa eee, rasa keberterimaan atas oh memang mau gak mau mereka euuu gini, mereka kan tidak cukup kuat memutuskan keluar dari KDRT”* (Verbatim, U140-U143)

*“Mau gak mau mereka memang harus menguatkan diri mereka sendiri”*  
(Verbatim, U095-U096)

*“Dia merasa “oh aku mesti bersyukur”. Eeeuu terus mungkin ya dari anak-anaknya, dia lihat cucunya baru lahir anaknya udah gede masa sih gak bisa, gak enak sama tetangga, Kan pertimbangannya banyak, dia mungkin masih bertahan karena memang ya itu kehadiran anak-anak dan masih ada hal-hal positif di sekeliling dia tu”*(Verbatim, U113-U121)

*“Mau gak mau mereka memang harus menguatkan diri mereka sendiri”*  
(Verbatim, U095-U096)

**b) Bentuk Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)**

**(1) Psikis**

Kekerasan secara psikis yang dialami subjek, penjelasan di bawah ini :

*“Istilahnya terus-terus di timpa secara psikis perasaannya”* (Verbatim, U152-U153)

(2) Ekonomi

Suami bersikap tidak peduli kepada subjek, keterangan di bawah ini :

*“Karakter, emang udah ini ya karakternya cuek kek gitu istilahnya”* (Verbatim, U039-U040)

**c) Resiliensi**

(1) *I have*

(a) Struktur dan aturan dalam lingkungan keluarga (rumah)

Subjek memiliki ketahanan diri yang terbentuk dari lingkungan keluarga, penjelasan Mauizhah :

*“Kita tu kan memang-memang setiap diri pribadi tu kalo tumbuh dari keluarga yang bagus emang dia punya nilai ketahanan diri sendiri. Bahwa kan dia bisa berpikir sendiri “aku tu harus bertahan hidup” emang demi anak. Dia punya alat itu dalam pikirannya meskipun nanti akan ada dukungan misal dari kantor”* (Verbatim, U102-U109)

(2) *I am*

(a) Optimis, memiliki rasa percaya diri dan memiliki harapan terhadap masa depan

Subjek menghargai diri sendiri untuk menjadi lebih baik, berikut keterangan di bawah ini :

*“Mereka juga istilahnya mencari jalan-jalan untuk eeu menghargai dirinya sendiri”* (verbatim, U173-U174)

*“Ada hal yang harus dia hargai pada dirinya sendiri gitu”* (Verbatim, U195-U196)

(3) *I can*

## (a) Mampu memecahkan masalah

Subjek menyelesaikan masalah perekonomian keluarga dengan berjualan, berikut penjelasan di bawah ini :

*“Kak IS dulu memang dia yang cari uang, tapi karena suaminya PNS dan gak terbuka sama sekali. Jadi kak IS emang jualan gado-gado kan. Jadi emang yang cari duet sendiri”*(Verbatim, U249-U253)

**2) *Allo anamnesa 2*****a) Informasi rumah tangga**

Subjek memilih diam dengan suami, dan sudah menerima kondisi rumah tangga yang mengalami Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), penjelasan yang mendukung :

*“Kalo sekarang udah ikhlas gitu karna mamak pun udah saket-saket kan, banyak diam aja, ikot pengajian, gitu”* (Verbatim, H076-H078)

**b) Bentuk Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)**

## (1) Psikis

Subjek sering dimarahi oleh suami, keterangan dari *allo anamnesa*:

*“Abah memang kek gitu dek dari dulu, kalo ada masalah memang sering marah sama mamak, sama kami jugak”* (Verbatim, H021-H023)

## (2) Ekonomi

Subjek tidak mendapat nafkah dari suami, berikut penjelasan :

*“Gak ada, abah ga pernah kasih uang sama mamak untuk belanja gitu. Tapi belanja ada sesekali, tapi sama mamak gak ada abah kasih uang belanja”* (Verbatim, H033-H036)



### c) Resiliensi

#### (1) *I am*

- (a) Optimis, memiliki rasa percaya diri dan memiliki harapan terhadap masa depan

Subjek memiliki keyakinan yang positif, penjelasan yang mendukung :

*“Kalo sekarang udah ikhlas gitu karna mamak pun udah saket-saket kan, banyak diam aja, ikot pengajian, gitu”* (Verbatim, H076-H078)

#### (2) *I can*

- (a) Mampu memecahkan masalah

Subjek menyelesaikan masalah perekonomian keluarga dengan berjualan barang-barang secara online, keterangan yang mendukung :

*“Kalo kegiatan di rumah, jual olshop. Paling kalo ada yang pesan-pesan kueh, baru mamak buat, ada tambahan uang”* (Verbatim, H039-H041)

### 3. Subjek III

#### a. Hasil Observasi subjek III

Subjek III berinisial V, V merupakan seorang wirausaha yang memiliki tiga orang anak, anak pertama berjenis kelamin perempuan, anak kedua berjenis kelamin laki-laki dan anak ketiga berjenis kelamin perempuan, ketiga anak subjek masih dalam pendidikan. Subjek memiliki tinggi badan sekitar ±155 cm dan berat badan sekitar 57 kg sehingga terlihat ideal. Subjek berkulit sawo matang dengan mata yang coklat dan besar, memiliki bulu mata yang lentikserta hidung sedikit mancung.

Subjek tinggal di rumah kontrakan dengan dua kamar tidur, satu ruang TV sekaligus ruang tamu, memiliki satu ruang makan sekaligus dapur dan satu

kamar mandi. Tidak ada peralatan yang mewah di rumah subjek, hanya terdapat sebuah televisikeluaran lama dan mesin jahit.

Peneliti mulai membangun *rapport* dengan subjek ketika Kerja Praktek Lapangan (KPL) di kantor Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (P2TP2A) Rumoh Putroe Aceh. Saat itu, peneliti sering berinteraksi serta berkomunikasi dengan subjek, peneliti juga sering berkomunikasi melalui *WhatsApp* dan terus berkelanjutan sampai penelitian.

Wawancara dan observasi pertama dilakukan di ruang tamu dengan posisi duduk yang beralaskan ambal yang berwarna coklat dan hitam dengan motif abstrak. Posisi duduk di antara peneliti dan subjek adalah berhadap-hadapan. V menggunakan baju kaos berwarna pink fanta dengan tulisan “*I feel so vintage*” dan celana legging ketat berwarna hitam. Saat mulai wawancara, subjek menggunakan jilbab kurung berwarna hitam dan memakai kain sarung coklat motif kotak-kotak. Penampilan subjek terlihat sangat sederhana, begitu juga dengan penampilan anak-anak karena tidak terlihat menggunakan pakaian yang mewah atau memakai perhiasan. Selain itu, semua anak subjek terlihat kurus, terutama anak yang terakhir.

Wawancara dan observasi berlangsung sekitar 2 jam 18 menit, percakapan diawali dengan membahas kondisi di perjalanan selama mencari alamat subjek, membahas kegiatan subjek pada saat itu, dan membahas permasalahan anak yang kecanduan bermain *game* selama *lockdown*, selanjutnya langsung melakukan wawancara.

Selama penelitian, V sangat santai dalam menjawab pertanyaan yang diberikan, hal ini terlihat ketika V sering bercanda bahkan tertawa ketika bercerita. Peneliti mengamati cara V berinteraksi dengan anak, V bersikap baik dan peduli kepada anak-anak, terlihat ketika V mencoba untuk menjelaskan kepada anak tentang efek samping dari keseringan bermain *handphone*, memberikan uang kepada anak ketika anak meminta somay dan mengajarkan anak dalam membuat kue.

Hasil observasi menunjukkan bahwa V memiliki dorongan untuk lebih mandiri, hal ini terlihat ketika V berusaha untuk mengajarkan pertama dalam membuat kue dengan baik sesuai dengan takaran yang semestinya dan V berkata “Harus pas kak tepongnya, kalo kuehnya batat gak ada yang belik lagi, ntar rugi kita”. Pernyataan V menunjukkan bahwa V berusaha untuk menghasilkan kue yang baik dan enak, sehingga terjual laris.

Lingkungan tempat tinggal kurang menerima keberadaan V karena berstatus janda, memiliki anak yang kecil-kecil dan tidak memiliki uang. Hal ini sesuai dengan kondisi di lapangan, ketika peneliti mencari rumah subjek dan menanyakan kepada beberapa orang yang peneliti jumpai di daerah tersebut, terdapat beberapa orang yang memberi respon negatif seperti marah dan bersikap kurang baik kepada peneliti. Kondisi tersebut mendukung sikap yang ditunjukkan dimana V lebih memfokuskan diri pada pekerjaan dan anak-anak, sehingga kurang berinteraksi dengan orang sekitar.

Selama penelitian, peneliti mencoba untuk membantu V dalam membuat kue dan menanyakan tentang pembuatan kue, dan V menunjukkan kemampuan yang baik dalam mengolah bahan mentah dan menghasilkan kue yang bagus.

V menunjukkan kesedihan dari raut wajah ketika menceritakan tentang anak-anak yang pernah kelaparan karena tidak memiliki uang untuk membeli makanan. Selain itu, V juga menunjukkan kesedihan ketika menceritakan tentang suami yang menyuruh untuk menggugurkan kandungan, ketika suami melakukan perselingkuhan dengan perempuan lain dan ketika menceritakan tentang kondisi keluarga V yang serba kekurangan. Masalah-masalah tersebut membuat V hampir menangis ketika bercerita kepada peneliti. Selama proses penelitian, peneliti tidak mampu mengamati perilaku suami karena V telah bercerai.

Wawancara kedua berlangsung selama 1 jam melalui telepon, V dengan santai menjawab pertanyaan dan terkadang bersuara tinggi ketika menceritakan tentang perbuatan yang dilakukan suami di masa lalu. V terdengar baik dan antusias dalam menjawab pertanyaan. Namun peneliti tidak mampu mengamati ekspresi dan keadaan lingkungan tersebut karena keterbatasan peneliti dalam mengumpulkan data melalui telepon.

Wawancara ketiga dilakukan melalui telepon selama 54 menit, V sedang membuat kue dan menceritakan kembali pengalaman V setelah bercerai dengan suami. Selain itu, V juga berbicara kepada anak pertama tentang takaran mentega untuk adonan kue, peneliti tidak mampu melihat bagaimana aktivitas yang dilakukan serta mimik wajah V pada saat itu. Namun, intonasi suara V terkadang

tinggi ketika bercerita tentang suami, dan terdengar lembut ketika bercerita tentang ibu, adik dan anak-anak.

b. Hasil Wawancara Subjek III

### 1) Informasi Umum

a) Pernikahan

Subjek menikah pada tahun 2006 dan masih berusia 18 tahun sedangkan suami 23 tahun, keterangan dari subjek menjelaskan :

*“Kakak nikah 2006”* (Verbatim, V0129)

*“Kakak masih 18 tahun dan dia 23 tahun”* (Verbatim, V0181-V0182)

Subjek menikah karena saling mengenal satu sama lain dan tidak ada unsur paksaan, sebelumnya subjek berpacaran dengan suami selama satu tahun setengah dan selanjutnya memutuskan untuk menikah :

*“Sebenarnya kan kakak dulu sama si gam tu memang kakak pacaran 1 tahun setengah, karna istilahnya kita udah tau mamak, kita udah tau ayahnya, tetangga lagikan, oke kakak memutuskan untuk menikah”* (Verbatim, V0138-V0144)

Sekitar empat bulan usia pernikahan, subjek hamil anak pertama, berikut penjelasan subjek :

*“Abistu kakak hamil. Selang 4 bulan lah”* (Verbatim, V0166-V0167)

b) Permasalahan

*“Memang baru-baru nikah aja dia memang udah nampak, jadi kalau rehan tanyak sejak kapan sih kak ? keknya sejak baru-baru nikah, seminggu nikah memang sudah nampak KDRT”* (Verbatim, V0122-V0127)

## 2) Bentuk Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)

Informasi yang peneliti peroleh dari keterangan subjek, subjek hanya mendapatkan kekerasan dalam bentuk psikis dan ekonomi, subjek tidak pernah mendapatkan kekerasan dalam bentuk fisik dan seksual.

### a) Psikis

Kekerasan dalam bentuk psikis yang terjadi pada subjek berupa perkataan suami yang kasar, membentak serta sering memarahi subjek, berikut pernyataan subjek :

*“Kakak Psikis dek, fisik engga”* (Verbatim, V0004)

*“Kalo ngomong dia sering kasar kan”* (Verbatim, V0021)

*“Paling kata-kata “papma” (bahasa aceh yang kasar) bahasa kasar, ya kalau udah marah, dia main bawak-bawak keluarga”* (Verbatim, V0024-V0027)

*“Iya, almarhum ayah udah gak ada kan, di bawak-bawak. Itu bagi kakak pribadi lebih dari fisik”* (Verbatim, V0029-V0031)

*“Di tampar paling bebas seminggu ilang, tapi kalau bahasa seperti itu kayaknya bertahun-bertahun bahkan sampek kita tua tu gak akan hilang”* (Verbatim, V0035-V0039)

Ketika suami subjek telah bekerja dan tidak memberikan uang untuk keperluan rumah tangga, subjek bertanya tentang uang itu dan suami memarahi subjek :

*“2 bulan kek gitu kakak liat kek mana ni idop kok gak ada uang, kok kita gak di kasih, anak-anak gak dikasih, kan kita penasaran, kita tanyak “udah gajian ?” “gajian apa ? duet aja udah habes !” kek gitu dia jawab “kamu yang tau duet aja” otomatis kan kita nangis, karna marah gitu, nangis kakak”* (Verbatim, V0392-V0400)

Suami subjek juga pernah memarahi subjek di depan anak-anak dan adik kandung subjek pada saat itu, berikut penjelasan subjek :

*“Dia mandi, siap mandi dia nanyak “mana nasik goreng tadi ?” “mana nasik goreng lagi, kan dah di makan sama orang ni” mana da, merepet lah dia “gak tau aku lapar, aku kerja” kakak sedihnya bukan karna dia ngomong untuk anak, karna ada adek tadi, nangis kakak” (Verbatim, V0829-V0836)*

Terdapat perkataan kasar lainnya dan tidak seharusnya keluar dari mulut suami, berikut keterangan subjek :

*“Dia memang sampek ngomong kek gini “kenapa kamu pusing-pusing ? kalo pusing kamu kerjalah” kek mana saya mau kerja, kan anak masih kecil, “jual diri aja kalok laku” gitu di bilang dia” (Verbatim, V0450-V0455)*

Selain kekerasan dalam bentuk verbal, suami juga pernah menyuruh subjek untuk menggugurkan kandungan, hal ini berdampak pada psikis subjek, berikut penjelasan subjek :

*“Kakak juga di selingkuhin abistu kakak waktu punya anak dia suruh gugurin, untuk keluarga kita dia benci, kalo udah dia marah, dia caci maki kita tapi gak pernah turun tangan ke kita” (Verbatim, V0095-V0099)*

*“Itu yang paling kakak gak bisa lupa kalo orang tu hamil pertama tu bahagia, dia engga, dia malah suruh gugurin. Kakak bilang ke dia dan dia bilang kek gini “bisa gak kita gugurin aja ?” dia bilang gitu, kenapa? kakak bilang gitu kan. Dia bilang “kita kan masih muda, begana, begini” dan kakak kan gak mau, mana mau kita” (Verbatim, V0169-V0177)*

Hal ini juga dirasakan subjek setelah dua tahun usia anak pertama dan subjek hamil untuk anak kedua, suami juga tidak menginginkan anak tersebut dan menyuruh dokter untuk menggugurkan kandungan. Subjek merasa sedih dengan perkataan suami yang tidak menginginkan kehadiran anak untuk yang kedua kalinya, berikut penjelasan subjek :

*“2 tahun setengah si kakak, hamil ke si abang. Aaaaa itu yang buat kepala ini yaa (sambil memegang kepala dengan dua tangannya dan mengangguk) pas itu hamil juga dia ngomong kek gitu jugak, pas waktu*

*tu di IGD kan di rumah sakit ZA, pingsan kakak di kamar mandi dan di bawak ke IGD dan di bilang dokter kok kakak hamil dan dia bilang “bisa gak dokter kita gugurin aja ?” kan dokter tu marah dan kakak jugak gak tau mau jawab apa, kakak menangis karna itu kedua kali dia ngomong kek gitu” (Verbatim, V0239-V0253)*

Selain kekerasan psikis yang dilakukan oleh suami, ibu mertua juga melakukan hal yang sama, yaitu memarahi dan sering mencampuri urusan rumah tangga subjek, berikut penjelasan dari subjek :

*“Aaaa mulai lah mamak mertua masuk ke kamar jam-jam 4 subuh dengan mulut marah-marah, dia bersihin kamar kakak katanya jorok, alasan mungkin karna udah gak sukak” (Verbatim, V0264-V0268)*

*“Aa jadi kan pas waktu tu kakak lagi mabok berat, bajunya kan di tumpok di kamar mandi, mamaknya lagi nyuci, nyuci mamaknya sambil merepet “percuma kita punya menantu, masih mamak jugak yang urusin, udah duet gak kasih” pokoknya segala macam lah dia marahi kakak kan” (Verbatim, V0295-V0303)*

Selain mendapatkan cacian dan makian dari suami dan ibu mertua, suami subjek juga melakukan perselingkuhan pada saat anak pertama masih berusia enam bulan, hasil wawancara menunjukkan :

*“Dia tipe orang yang sukak selingkuh, dari umur si kakak 6 bulan dia udah gitu” (Verbatim, V0375-V0377)*

*“Rupanya dia di belakang kakak selingkuh” (Verbatim, V0577-V0578)*

*“Dia bawak perempuan tu kemana-mana dia pergi, bahkan dia pergi ke kantor kakak kerja dan bawak selingkuhannya, dan kakak gak tahan lagi lah” (Verbatim, V0595-V0599)*

### c. Ekonomi

Kekerasan dalam bentuk ekonomi yaitu subjek tidak pernah mendapatkan nafkah dari suami, hasil wawancara dengan subjek menunjukkan :

*“Kakak gak di kasih duit belanja, anak-anak lapar, jajan gak ada, kan gitu” (Verbatim, V0055-V0057)*



*“Misalnya dia kadang ada gaji, dia gak terbuka sama kakak, dan di rumah dia gak nafkahn ntah itu anak, pokoknya yang namanya materi tu gak ada”* (Verbatim, V0065-V0068)

*“Dia cuma istilahnya tau pulang, makan tanpa dia nafkah, itu kakak rasa lebih menyakitkan. Kakak gak di nafkahn”* (Verbatim, V0091-V0094)

*“Kek mana mau enak, mamak kakak kan single parent, dia gak nafkahi dan adek kecil, kita sendiri kan gak enak”* (Verbatim, V0205-V0207)

Selain itu, subjek tidak pernah makan selama tiga hari dikarenakan suami tidak memberikan uang belanja, berikut penjelasan subjek :

*“Belum lagi yang kita hadapin suami kita kek gitu, tu kakak 3 hari gak makan. Gak berani kita makan karna suami pun gak bawak belanja, Itu pernah kakak waktu hamil tua dengan perut besar, itu kakak pernah 3 hari gak makan dek”* (Verbatim, V0303-V0309)

Kekerasan dalam bentuk ekonomi lainnya seperti membayar hutang suami, ketika subjek bekerja dan mendapatkan uang dari pekerjaan itu, suami menghabiskan uang tersebut, berikut pernyataan subjek :

*“Iya kakak bayar, tapi yang sikit-sikit aja kalo yang banyak tu memang kakak gak bayar, karna kakak pmpm tiap bulan, kredit honda, jadi waktu itu kakak gak sanggup miker lagi, jadilah cleaning rumah saket, disitu tambah bodoh lagi, ATM sama dia kakak kasih untuk bayar hutang, bayar kredit honda, bayar duet pmpm, tapi dia gak bayar dan gaji dia katanya udah habes”* (Verbatim, V0439-V0448)

Kekerasan ekonomi lainnya adalah subjek pernah ditelantarkan oleh suami ketika anak masih kecil, subjek tidak memiliki uang untuk membeli makan sehingga subjek mengambil makanan dari tong sampah dan diberikan kepada anak-anak, hasil wawancara subjek :

*“Ada waktu lebih pahitnya waktu itu memang duet gak ada di kakak dan dia gak belik beras, kakak masok pagi pulang sore, anak-anak kelaparan di rumah, jadi ada orang di rumah saket tu buang nasik ke tong sampah, tong sampah tu baru kakak ganti plastiknya, nasik tu masih bagus, kakak*

*ambil nasik dari tong sampah tu, kakak bawak pulang, kakak kasih makan anak” (Verbatim, V0463-V0473)*

### **3) Resiliensi**

#### *a. I have*

Beberapa indikator dari aspek *I have* yang ada pada subjek adalah sebagai berikut :

#### (1) Hubungan berdasarkan kepercayaan (*trust*)

Subjek mendapatkan dukungan dari tetangga ketika tinggal di rumah mertua, subjek mendapat dukungan sosial dari tetangga tersebut, hasil wawancara subjek sebagai berikut :

*“Tu ada tetangga kakak, di sana. Maksudnya dia lebih bijaksana, sering sama dia kakak cerita, curhat gitu lah. Kalo orang laen engga” (Verbatim, V0856-V0859)*

Selain tetangga, subjek mendapatkan dukungan dari layanan yang memberikan pekerjaan kepada subjek, berikut penjelasan di bawah ini :

*“Di sana udah kek keluarga (P2TP2A). Kalo pun kita di rendahin sama orang, orang tu bakal (P2TP2A) jugak marah” (Verbatim, V1023-V1025)*

#### (2) Dorongan untuk mandiri

Dorongan subjek untuk mandiri ditandai karena kehadiran anak-anak yang memerlukan biaya, berikut hasil wawancara :

*“Ya, cuman kita harus dek, berusaha sendiri untuk mandiri, ada anak kan” (Verbatim, V0018-V0019)*

*“Jadi kakak harus carik sendiri, ntah kakak jadi buruh cuci, buruh ini, itu, pokonya segala buruh lah, kok gak gimana makan anak, beda kalo sekarang kan gak buruh lagi, udah ada usahalah” (Verbatim, V0068-V0073)*

*“Waktu masih sama dia aja kakak kerja sendiri, apalagi kalo kakak gak lagi sama dia (suami), mau harap sama siapa ? sama pemerintah kan gak mungkin, pening lah pemerintah, anak saya banyak hahahaha (subjek tertawa)” (Verbatim, V0698-V0683)*

(3) Akses fasilitas seperti layanan kesehatan dan pendidikan, keamanan serta kesejahteraan

Akses fasilitas dari dukungan sosial yang terjadi pada subjek hanya berupa layanan kesehatan, hal ini ditandai dengan keterangan subjek sebagai berikut :

*“Pas waktu tu di IGD kan di rumah sakit ZA, pingsan kakak di kamar mandi dan di bawak ke IGD dan di bilang dokter kok kakak hamil” (Verbatim, V0245-V0248)*

*“Jadi waktu itu kan dikasih susu lactamil dari desa” (Verbatim, V0311-V0312)*

Subjek diberikan pekerjaan dan mendapatkan penanganan dari kantor Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (P2TP2A) Rumoh Putroe Aceh berupa kegiatan untuk pemulihan psikologis, pernyataan subjek sebagai berikut :

*“Jadikan waktu di P2TP2A dulu, ada jugak masalah yang lebih besar dari masalah kita, ntah dia di jual lah, kakak berpikirlah kan “lebih besar lagi masalah orang daripada masalah saya” jadi selain dapat pelatihan, kita dapat ilmu, kek mana cara kita mendidik anak, bagemana cara kita bersosialisasi dengan orang, dengan orang sekitar, istilahnya aa nyelam sambil minum air, selain kita kerja, kita dapat ilmu, dapat pengalaman, dapat kawan baru, lingkungan baru” (Verbatim, V1008-V1021)*

*b. I am*

Beberapa indikator perilaku yang mengungkap aspek *I am* pada subjek terdiri dari :

## (1) Merasa bangga dengan diri sendiri

Subjek merasa bangga dengan diri sendiri karena mampu melakukan berbagai aktivitas di balik KDRT yang dialami, berikut pernyataan subjek :

*“Aa jadi kan kakak ada sawah, maksudnya sawah orang, dengan kakak kerja cleaning serpis, sempat ngurus anak, sempat urusin sawah, sempat lagi gosok di rumah orang, kakak bisa ngerjain semuanya dek bayangin aja, jarang yang bisa kek kakak”* (Verbatim, V0627-V0634)

Hal ini juga diungkap subjek ketika merasa mandiri dan bangga dengan usaha sendiri :

*“Iya, harus mandiri. Jadi banggalah ketika kita bisa mandiri, ada usaha sendiri, kayak kakak ni dek, harus gitu kita”* (Verbatim, V1094-V1097)

*“Cobak kalo dia bisa misalnya punya usaha ni, kek kakaklah, mau di kasih makan sama suami atau enggak, aku masih bisa kasih makan anakku sendiri, kan gitu”* (Verbatim, V1126-V1130)

## (2) Memiliki empati, yaitu kepedulian terhadap orang lain

Subjek merasa peduli kepada orang lain, hal ini ditandai dengan subjek mencoba untuk mendengarkan cerita orang lain, berikut penjelasan :

*“Itulah karna saket itu tadi, dan kakak memang gampang sayang, karna dia lagi hamil, mungkin dia ngerasain apa yang saya ngerasain dulu”* (Verbatim, V0977-V0980)

## (3) Optimis, memiliki rasa percaya diri dan memiliki harapan terhadap masa depan

Keyakinan pribadi subjek dengan pandangan yang positif yaitu ketika subjek merasa optimis dan lebih bersyukur karena menjadi lebih baik dari sebelumnya dimana subjek dan anak-anak harus menahan lapar serta kekurangan, subjek menjelaskan :

*“Iya, harus memilih. Makanya saat ini kakak udah bisa makan, jajan sekolah orang ni ada, udah kakak bersyukur”* (Verbatim, V0962-V0964)

c) *I can*

Beberapa indikator yang mengungkap aspek *I can* pada subjek III adalah sebagai berikut :

(1) Memiliki kemampuan dalam berkomunikasi

Subjek mampu mendengarkan masalah orang lain terutama masalah rumah tangga yang dialami oleh perempuan, keterangan subjek sebagai berikut :

*“Aaa jadikan sekarang ada jugak ibuk-ibuk yang misalnya curhat sama kakak”* (Verbatim, V0075-V0077)

*“Karna kemaren pas ntah saket apa istrinya, curhat dia”*(Verbatim, V0974-V0975)

*“Ya kakak kasih penguatan aja”*(Verbatim, V0988)

*“Iya, kita kasih penguatan kek, pengalaman yang kita laluin, pelajaran apa yang kita petik dari masalah, kita kasih tau ke dia, cuma terserah orang tu mau di pakek atau enggak”* (Verbatim, V1002-V1006)

(2) Mampu memecahkan masalah

Subjek menyelesaikan masalah ketika mencoba membangun rumah sendiri, karena subjek ingin menyelesaikan masalah dengan mertua yang sering marah. Berikut penjelasan subjek :

*“Aaaa jadi kakak cari itu dengan perut besar, itu sendiri kakak carik, pas carik pelepas untuk buat dinding, di bilang sama orang “eh, jangan banyak-banyak kali kamu angkat, meledak perot mu” gapapa kakak bilang kan gak perlu biaya lagi. Buatlah rumah sendiri, kakak piker udah lah, udah selesai masalahnya dengan mertua karna udah punya rumah sendiri, ya kan”* (Verbatim, V0352-V0362)

Selain itu, subjek juga memikirkan anak-anak yang kelaparan dan makan makanan dari tong sampah, sehingga subjek memikirkan cara untuk menyelesaikan masalah tersebut sehingga memutuskan untuk bercerai dan lepas dari suami serta suami tidak dapat menghabiskan uang subjek :

*“Kan kita nangis lihat anak kita makan dari tong sampah. Disitulah kakak berpikir, “inikan gak iya, masak sih saya kerja, suami saya kerja, masak anak-anak saya bisa makan nasik dari tong sampah?”. sekolah hari ini gak ada jajan, gak usah sekolah aja. Jadi percuma jugak lah kalo saya masih tetap bersama dia, di situ kakak bisa ambil keputusan, itu udah kakak mintak cerai kakak gak sanggop” (Verbatim, V0478-V0489)*

Masalah yang diselesaikan subjek selanjutnya adalah subjek menggadaikan sepeda motor untuk mendapatkan uang dan menutupi hutang suami, penjelasan subjek menyatakan bahwa :

*“Ada yang datang orang lebaran haji, dah bawak golok ke rumah kan cari dia, dan kakak mikir kita sebagai istri harus mendampingi dia walaupun selama ini kurang baik dengan kita. Kakak coba selesaikan masalah itu, saya panggil suami, saya bilang “kita keluar dulu sebentar, kita untuk tenangin diri, apalagi kan malu kali” kakak bilang kek gitu. Eumm dah, pergi dan dapat solusi untuk gadein kereta” (Verbatim, V0542-V0553)*

Ketika anak kedua subjek mendapat kekerasan yang dilakukan oleh tetangga, subjek menyelesaikan masalah dengan cara melaporkan ke P2TP2A Rumoh Putroe Aceh, selain itu subjek juga mendapatkan pekerjaan dari layanan tersebut dan mampu mengatasi perekonomian keluarga, penjelasan subjek :

*“Kan ada masalah di L (inisial desa), tetangga pukol si abang, kakak lapor ke P2, jadi di P2 kan ada istilahnya support group jadi kakak bisa bantu mereka, asal dapat uang karna butuh”(Verbatim, V0685-V0691)*

Subjek juga membuat kue ketika mendapat orderan, berikut keterangan subjek :

*“Jadi buat-buat kueh untuk jajan orang ni, untuk minyak kereta kita pergi-pergi, pokoknya kita gak boleh berharap pada satu titik, karna tu harus cari uang dari laen jugak” (Verbatim, V0694-V0698)*

Keterangan lainnya yang diperoleh dari subjek dalam mengatasi masalah adalah dengan mengambil tindakan dan keputusan, subjek menjelaskan sebagai berikut :

*“Ya, itu kakak harus bertindak, yang pertama ya otomatis kita gak mungkin langsung santai kan, “oh ini keuangan dia gak ngasih, berarti keuangan gak cukup”, ya kakak harus kerja sendiri, kalopun kakak harus bawa anak, “oh gak cukup jugak, masih salah jugak, masih berutang jugak”, cari jalan laen lagi. Sampek kakak jual tanah, apa yang ada di jual, nutupin biar ga ada utang dia (suami), ngutang tambah lagi, berarti udah gak iya dong, harus terpaksa pisah, sayang anak” (Verbatim, V0805-V0817)*

(3) Mampu mengukur tempramen diri dan orang lain

Hal ini terlihat ketika suami marah, subjek tidak melawan dan subjek menyadari akan kekurangan diri sendiri yang kurang mampu dalam mengontrol diri sendiri, berikut keterangan subjek :

*“Yang namanya orang lagi marah, kita malah nyaut, baku hantam jadinya kan” (Verbatim, V0915-V0917)*

*“Selama dia masih di taraf normal ya. Cuma kakak kan ini dek kekurangan kakak tu reflek, jadi pernah waktu kakak lagi gendong si abang, ntah apa kakak mau ambil, gak sengaja tesepak gelas, dia lagi makan disitu, kan udah tumpah tu datang dia di ambek gelas, dia lempar ke dindeng, mana ada datang kakak, kakak pergi ke dapur, kakak pecahin tu tutup nasik, gedebam gedebum, gak selesai dia makan” (Verbatim, V0919-V0929)*

c. Keterangan dari *allo anamnesa* subjek III

**1) *Allo anamnesa* 1**

**a) Informasi rumah tangga**

Subjek telah bercerai dengan suami dan mampu untuk bangkit kembali setelah mengalami Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), keterangan yang mendukung :

*“Tapi dia sekarang kan udah cerai ni, dia udah mulai ini loh, setelah cerai dia makin nampak bangkit”* (Verbatim, U277-U279)

## **b) Bentuk Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)**

### **(1) Psikis**

Subjek mendapatkan kekerasan psikis dari suami seperti di bentak, penjelasan yang mendukung :

*“Tetapi dia juga mengalami psikis karna memang karakter suaminya itu selalu apa ya, sering di bentak ya, memang sudah begitu”* (Verbatim, U274-U277)

### **(2) Ekonomi**

Subjek mengalami kekerasan ekonomi dalam bentuk penelantaran dan tidak mendapatkan nafkah dari suami, berikut penjelasan yang mendukung :

*“Dia itu lebih ke penelantaran ya. Memang kondisi dia sulit untuk dia karna memang suaminya gak peduli sama sekali, gak di kasih uang, gak peduli gitu”* (Verbatim, U267-U270)

## **c) Resiliensi**

### **(1) I can**

#### **(a) Mampu memecahkan masalah**

Subjek menyelesaikan masalah perekonomian keluarga setelah bercerai dengan cara berjualan, subjek memiliki keterampilan dalam pembuatan kue.

Berikut penjelasan yang mendukung :

*“Tapi setelah kejadian itu dia udah mulai bisa ya, udah kerja juga dan dia ada coba-coba jualan kue”* (Verbatim, U270-U272)

*“Setelah cerai dia makin nampak bangkit dan bagus untuk dia dan anak-anaknya, udah kerja juga dia, udah ada uang sekolah anak, alhamdulillah lah dek, dulu kasian dia”* (Verbatim, U279-U282)



## 2) *Allo anamnesa 2*

### a) Informasi rumah tangga

Subjek telah bercerai dengan suami sekitar empat tahun yang lalu, berikut keterangan di bawah ini :

*“Udah lumayan lama lah, sekitar 4 tahun yang lalu lah mungkin ya”*(Verbatim, S071-S072)

### b) Bentuk Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)

#### (1) Psikis

Subjek sering dimarahi oleh suami, penjelasan yang mendukung :

*“Kasian kita liat si V karna dia memang selalu kenak marah”* (Verbatim, S019-S020)

#### (2) Ekonomi

Subjek mendapat kekerasan ekonomi berupa penelantaran keluarga serta tidak mendapatkan nafkah, berikut penjelasan yang mendukung :

*“Gimana kita bilang ya, suaminya tu gak pernah kasih duet sama si V ni, itu anak 3 tapi macam bukan anak di buatnya, gak di peduli memang”* (Verbatim, S016-S019)

*“Karna memang kasian kita liat dia, suaminya yang ngutang, dia yang bayar, ada anak tros gak di peduli”* (Verbatim, S043-S045)

### c) Resiliensi

#### (1) *I have*

Subjek mendapat dukungan dan bantuan dari tetangga, keterangan yang mendukung :

*“Kadang-kadang kakak kasih jugak uang untuk anaknya jajan, karna dia gak ada uang kadang-kadang”* (Verbatim, S051-S053)

(2) *I can*

Subjek memiliki keterampilan dalam membuat kue dan berjualan kue.

Keterangan yang mendukung :

*“Paleng kalo dia ada antar kueh kesini karna dia kan udah jualan kueh sekarang”* (Verbatim, S039-S040)

#### **D. Pembahasan**

Berdasarkan hasil analisis yang telah dipaparkan di atas, gambaran resiliensi pada korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (P2TP2A) Rumah Putroe Aceh adalah sebagai berikut :

##### **1. Bentuk-bentuk Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)**

Suryati (2018) menjelaskan bentuk-bentuk Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) terbagi menjadi empat yaitu fisik, psikis, ekonomi dan seksual. Kekerasan secara fisik adalah kekerasan yang mengakibatkan penderitaan pada fisik berupa rasa sakit dan luka berat. Kekerasan ini terdiri dari pukulan, tamparan, tendangan, melempar barang, mencekik, menyekap, penyiksaan dengan benda-benda tajam dan lain sebagainya.

###### **a. Kekerasan fisik**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekerasan fisik hanya terjadi pada subjek pertama dan subjek kedua sehingga menimbulkan kesakitan secara fisik akibat perbuatan suami. Subjek pertama dengan inisial T pukulan sebanyak tiga kali yang dilakukan suami, hal ini terjadi ketika T terlalu banyak bicara dan memaksa suami untuk memperdulikan kebutuhan rumah tangga. Namun, kekerasan fisik tidak pernah terjadi apabila T memilih untuk diam. Subjek kedua

dengan inisial IS juga pernah mendapatkan kekerasan secara fisik berupa tamparan sebanyak dua kali selama pernikahan, yaitu pada tahun 1996-1997.

b. Psikis

Kekerasan secara psikis adalah bentuk kekerasan yang mengganggu mental individu. Kekerasan psikis mengakibatkan individu mengalami ketakutan, kecemasan, merasa tidak percaya diri dan tidak berdaya. Bentuk perilaku yang dilakukan seperti mendapat cacian, hinaan, luapan amarah, di bentak serta mengancam. Perlakuan tersebut membuat individu mengalami ketakutan, stres bahkan sampai ke tahap trauma.

Ketiga subjek pernah mengalami kekerasan secara psikis, T sering mendapat cacian suami dengan perkataan yang kasar dan kotor. Selain itu, suami juga melakukan perselingkuhan dengan wanita lain. IS juga mengalami kekerasan secara psikis seperti sering dimarahi, sering mendapat luapan amarah suami, berbicara dengan perkataan kasar, sering berbicara ketus, serta meminta istri untuk menggugurkan kandungan.

Selanjutnya, V mendapat kekerasan psikis berupa perkataan suami yang kasar seperti menyuruh V untuk menjual diri, melakukan perselingkuhan, serta sering memarahi V dan anak-anak. Selain itu, V merasa sangat tertekan dan sedih dengan perkataan suami ketika menyuruh V untuk menggugurkan kandungan anak pertama, hal tersebut juga terjadi ketika V mengandung anak kedua. Selain itu, V juga mendapat kekerasan psikis dari ibu mertua, dimana ibu mertua sering memarahi V karena suami tidak pernah memberikan uang untuk keperluan rumah tangga.

### c. Ekonomi

Kekerasan secara ekonomi adalah suatu perbuatan seperti tidak menafkahi istri, memberi batasan kepada istri, semua kendali diatur oleh suami. Selain itu, bentuk perbuatan yang memaksa atau mengeksploitasi istri dalam bekerja seperti menghabiskan uang istri juga termasuk dalam kekerasan ekonomi atau penelantaran rumah tangga.

Berdasarkan teori di atas, ketiga subjek mendapatkan kekerasan dalam bentuk ekonomi, dimana T kurang mendapatkan nafkah dari suami, hal ini ditunjukkan ketika suami hanya memberikan uang kepada anak-anak, sedangkan untuk istri tidak pernah diperdulikan. Ketika T bekerja, suami tidak pernah pernah mendukung dan tidak membiayai kebutuhan anak-anak, sehingga T memutuskan untuk tidak bekerja. Selanjutnya, T pernah ditelantarkan oleh suami ketika V sedang sakit, dimana suami tidak memperdulikan T dan anak-anak.

IS juga mengalami hal yang sama, IS hanya mendapatkan nafkah selama tiga bulan di awal pernikahan. IS tidak pernah mengetahui pendapatan suami karena suami tidak terbuka kepada IS. Selain itu, suami sering meminta uang kepada istri. Sesuai dengan teori di atas, menghabiskan uang istri merupakan salah satu bentuk kekerasan secara ekonomi.

Kekerasan ekonomi yang dialami oleh V cenderung lebih berat jika dibandingkan dengan kedua subjek di atas. Selama 10 tahun usia pernikahan, V tidak pernah mendapatkan nafkah dari suami. Meskipun suami memiliki uang setelah bekerja, namun uang tersebut tidak pernah diberikan kepada V untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dan biaya sekolah anak. Selanjutnya, suami

yang sering berhutang mengharuskan V untuk membayar dan memaksa V untuk bekerja sebagai *cleaning servis* di rumah sakit. Namun, kartu Anjungan Tunai Mandiri (ATM) berada di tangan suami sehingga suami mengendalikan uang hasil kerja V dan tidak dapat membayar hutang tersebut. V juga terpaksa bekerja sebagai petani dan melakukan pekerjaan rumah tangga di rumah orang lain untuk mendapatkan uang tambahan dan membayar hutang suami. Selain itu, V juga ditelantarkan oleh suami karena tidak diberikan nafkah, sehingga kondisi tersebut memaksa V untuk mengambil sisa makanan dari tong sampah dan diberikan kepada anak-anak di rumah. Perilaku suami terhadap V merupakan bentuk kekerasan secara ekonomi berupa penelantaran.

#### d. Seksual

Kekerasan seksual hanya terjadi pada subjek kedua yaitu IS, IS mengalami kekerasan seksual karena perlakuan suami yang memaksa dalam hubungan seksual.

Ketiga subjek mengalami Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) yang lebih dominan dalam bentuk psikis. Subjek yang mengalami semua bentuk kekerasan adalah IS, sedangkan yang mengalami lebih sedikit bentuk kekerasan adalah V, namun V memiliki tingkat keparahan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) yang tinggi jika dibandingkan dengan T dan IS. Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) yang terjadi pada ketiga subjek dipengaruhi oleh faktor kepribadian suami yang buruk, faktor ekonomi serta faktor budaya patriarki, sehingga perempuan lebih rentan mengalami Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT).

## 2. Resiliensi

Menurut Grotberg (dalam Hendriani, 2018) resiliensi adalah kemampuan individu dalam menghadapi, mengatasi, dan menjadi kuat ketika berhadapan dengan *adversity* atau situasi yang menantang. Terdapat tiga aspek yang mengungkap resiliensi pada individu yaitu *I have*, *I am* dan *I can*, berikut penjelasan dari ketiga aspek tersebut :

### a. *I have*

Menurut Grotberg (dalam Hendriani, 2018) *I have* merupakan resiliensi yang berasal dari dukungan sosial di lingkungan sekitar. Kualitas pribadi yang menentukan pembentukan resiliensi seperti hubungan berdasarkan kepercayaan penuh (*trust*), struktur atau aturan dalam lingkungan keluarga (rumah), model peran, dorongan untuk mandiri serta akses fasilitas dalam bentuk layanan kesehatan dan pendidikan, keamanan serta kesejahteraan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga subjek memiliki aspek *I have* resiliensi. Akan tetapi, setiap subjek memiliki bagian-bagian yang berbeda.

T memiliki dukungan sosial dari keluarga termasuk orang tua dan saudara kandung, bentuk dukungan sosial yang diberikan berupa dukungan moril dan materi, hal ini terlihat ketika T sakit dan di rawat di rumah sakit. Selain itu, T juga mendapatkan dukungan sosial berupa penawaran oleh anggota keluarga untuk membuka usaha, meskipun T tidak mengambil tawaran tersebut. Dukungan lainnya yang diperoleh T adalah dukungan dari lingkungan sekitar seperti tetangga dan aparat desa.

IS juga memperoleh dukungan keluarga yang diberikan oleh anak dan adik kandung yang keempat, sehingga IS mampu menyesuaikan diri dengan kondisi Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). Selain anggota keluarga, terdapat seorang teman di lingkungan tersebut yang menyemangati dan memberi penguatan kepada IS.

Berbeda dengan kedua subjek di atas, V tidak pernah mendapat dukungan keluarga. V kurang mendapat penerimaan lingkungan sehingga berpengaruh pada dukungan sosial yang didapatkan, V hanya mendapatkan penguatan dari tetangga ketika mengalami Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) dan dari layanan Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (P2TP2A) berupa pekerjaan.

Struktur atau aturan dalam lingkungan keluarga (rumah) hanya terdapat pada T dan IS sedangkan V tidak memiliki aturan tertentu dalam lingkungan keluarga (rumah). T merupakan salah satu masyarakat dari suku Batak dan memiliki aturan keluarga yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Aturan tersebut menegaskan bahwa setiap anggota keluarga tidak diperbolehkan untuk bercerai, apabila perceraian itu terjadi maka anggota keluarga tidak dibenarkan untuk kembali ke rumah orang tua.

Pernyataan tersebut didukung oleh Manik (2015) yang mengatakan bahwa suku Batak memandang perkawinan sebagai sesuatu yang sangat sakral dan suci karena hakekat seorang laki-laki dan perempuan berpadu menjadi satu dalam kehidupan, sehingga tradisi yang berkaitan dengan janji pernikahan memiliki makna bahwa setiap pasangan tidak diperbolehkan berpisah.

IS juga memiliki aturan dalam lingkungan keluarga, dimana setiap anggota keluarga harus mandiri dan tidak bergantung kepada keluarga setelah menikah.

Pembentukan resiliensi juga dipengaruhi oleh model peran yang ada dalam kehidupan setiap individu. Model peran adalah suatu perilaku yang ditunjukkan oleh seseorang, sehingga orang lain yang melihat akan mengikuti dan mendengarkan arahan dari orang tersebut (Muharyani, 2015). Hasil penelitian menunjukkan bahwa model peran hanya terdapat pada T, dimana T memiliki orang-orang yang berpengaruh dalam kehidupan yaitu orang tua dan saudara kandung (abang). Oleh sebab itu, T mengikuti setiap arahan dan informasi dari orang tersebut dan menjadikan figur dalam pengambilan keputusan, serta berusaha untuk menjadi lebih baik.

Dorongan untuk mandiri pada aspek *I have* hanya terdapat pada IS dan V, sedangkan T tidak menunjukkan adanya dorongan untuk mandiri. Kemandirian dapat diartikan sebagai perilaku individu yang tidak bergantung kepada orang lain, individu mampu menyelesaikan setiap tuntutan atau tanggungjawab serta bertahan dalam tekanan (Lauster, dalam Widyaningtyas & Farid, 2014).

Pernyataan diatas membuktikan bahwa IS memperoleh dorongan untuk mandiri karena dipengaruhi oleh aturan keluarga yang mengharuskan setiap anggota keluarga untuk mandiri dan tidak bergantung kepada keluarga setelah menikah. IS berusaha untuk mandiri dalam menyelesaikan masalah rumah tangga seperti mencoba berjualan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, sehingga tidak bergantung kepada orang lain.



V memiliki dorongan untuk mandiri karena dipengaruhi oleh kehadiran anak-anak yang memerlukan biaya, hal ini mendorong V untuk bekerja dan mampu memenuhi kebutuhan keluarga. Sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Abraham Maslow (King, 2017), motivasi berasal dari kata motif yang berarti dorongan, setiap individu akan terdorong dalam melakukan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan, mulai dari yang paling rendah yaitu fisiologis hingga kebutuhan yang paling tinggi yaitu aktualisasi diri.

Selanjutnya, indikator yang mengungkap aspek *I have* adalah akses fasilitas seperti layanan kesehatan, pendidikan, keamanan dan kesejahteraan yang diperoleh dari lingkungan sosial. Ketiga subjek mendapatkan akses fasilitas tersebut, namun terdapat perbedaan dalam bentuk layanan yang didapatkan oleh masing-masing subjek.

T dan V mendapatkan layanan kesehatan ketika sakit dan di rawat di rumah sakit, sedangkan IS tidak pernah mendapatkan layanan kesehatan meskipun menderita penyakit kanker payudara. T dan IS mendapatkan pendidikan agama berupa pengajian bersama masyarakat sedangkan V tidak pernah mendapatkan pendidikan agama di lingkungan tempat tinggal.

Layanan lainnya berupa penanganan kasus kekerasan dan pemulihan psikologis dari Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (P2TP2A) Rumoh Putroe Aceh dan ketiga subjek mendapatkan layanan ini dalam mengatasi masalah rumah tangga.

b. *I am*

Selain aspek *I have*, terdapat aspek *I am* dimana resiliensi berasal dari kekuatan dasar yang dimiliki individu dan terdiri dari perasaan, sikap dan keyakinan pribadi seperti penilaian terhadap diri sendiri bahwa individu memperoleh kasih sayang dan disukai banyak orang, memiliki kepedulian terhadap orang lain, merasa bangga dengan diri sendiri, bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan menerima resiko atas tindakan yang diambil,serta optimis dan percaya diri terhadap harapan di masa depan (Grotberg, dalam hendriani, 2018).

Penilaian terhadap diri sendiri bahwa individu memperoleh kasih sayang dan disukai orang lain merupakan bagaimana cara individu memandang dan merasakan bagaimana perlakuan orang lain terhadap diri individu sendiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa T memiliki keyakinan dan perasaan bahwa T merasa disayangi oleh orang lain.T merasa disayangi karena orang tua selalu mendoakan yang terbaik untuk kehidupan T. Selain itu, T juga merasa memperoleh kasih sayang dari anak ketika anak-anak mematuhi setiap perkataan T sebagai sebagai orang tua. IS dan V tidak menilai bahwa diri sendiri memperoleh kasih sayang.

Kemampuan dalam memahami emosional dan kondisi psikologis orang lain merupakan salah satu bentuk kepedulian. Kepedulian atau empati adalah kemampuan individu dalam membaca kondisi psikologis dan emosional dari orang lain, kemampuan tersebut berupa cara individu dalam merasakan apa yang dipikirkan oleh orang lain (Reivich & Shatte, dalam Asriandari, 2015).

Pernyataan di atas membuktikan bahwa ketiga subjek memiliki kepedulian dan cinta terhadap orang lain. T dan V menunjukkan kepedulian kepada orang lain ketika memberi nasehat dan mendengarkan masalah perempuan-perempuan yang mengalami Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), sedangkan IS menunjukkan kepedulian ketika orang lain sedang mengalami musibah (meninggal dunia).

Merasa bangga dengan diri sendiri juga merupakan bagian dari *aspek I am* dalam mengungkap resiliensi. T dan V memiliki rasa bangga terhadap diri sendiri, sedangkan IS tidak. T merasa lebih baik dalam menyelesaikan masalah daripada perempuan lain yang memilih bercerai ketika mengalami masalah rumah tangga. Selain itu, T juga merasa bangga dengan diri sendiri ketika mampu mendidik anak untuk patuh kepada orang tua, serta merasa bangga karena mampu mengurus anak dan rumah tangga lebih baik dari orang lain. V merasa bangga karena dibalik keterbatasan yang dijalani, V mampu mengerjakan berbagai pekerjaan dibandingkan orang lain. Selain itu, V juga mampu membangun usaha mandiri dan menghasilkan uang untuk memenuhi kebutuhan keluarga setelah bercerai.

Selanjutnya, ketiga subjek penelitian tidak menunjukkan rasa bertanggung jawab terhadap diri sendiri serta menerima resiko atas tindakan yang diambil.

Optimis adalah keyakinan setiap individu pada kondisi buruk yang hanya bersifat sementara, hal ini terjadi karena situasi, kondisi dan nasib seseorang, bukan karena kesalahan diri individu (Seligman, dalam Aisyah, Yuwono & Zuhri, 2015).

Ketiga subjek memiliki pandangan positif terhadap masa depan seperti yang ditunjukkan oleh T. Meskipun masih mengalami kekerasan, namun kondisi tersebut membuat T percaya bahwa akan memiliki masa depan dan kehidupan yang lebih baik. Oleh sebab itu, T tidak menjadikan kondisi tersebut sebagai beban, tetapi berpikir positif untuk mencoba hidup yang lebih baik. Hal yang sama juga terjadi pada IS dan V yaitu lebih bersyukur dan berpikir positif.

*c. I can*

Aspek ini mengungkap resiliensi dari usaha individu dalam memecahkan masalah dengan menggunakan kemampuan diri sendiri seperti dalam keterampilan sosial dan interpersonal. Kualitas pribadi dari aspek resiliensi ini seperti memiliki kemampuan dalam berkomunikasi, mampu memecahkan masalah, mampu mengelola perasaan, emosi dan impuls, memiliki kemampuan dalam mengukur temperamen diri dan orang lain serta mampu menjalin hubungan dengan penuh kepercayaan (Grotberg, dalam Hendriani 2018).

Terjadinya perubahan dan tekanan dalam suatu keadaan membuat individu harus mampu mengembangkan kemampuan diri untuk mengatasi keadaan yang menekan secara efektif, sehingga kemampuan individu untuk menjadi resilien akan semakin tinggi (Muniroh, dalam Falentina & Dariyo). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga subjek memiliki aspek *I can* dalam menjadi

resilien. Ketiga subjek memiliki kemampuan dalam berkomunikasi dengan baik, hal ini ditunjukkan ketika subjek mampu menjadi pendengar yang baik untuk orang lain.

Selain itu, ketiga subjek mampu mencari solusi dalam pemecahan masalah. T lebih terampil dalam menyelesaikan masalah, dimana T memikirkan kelebihan dan kekurangan atas segala keputusan yang diambil untuk menyelesaikan masalah. IS menyelesaikan masalah dengan cara menghindari berbagai stimulus yang akan menimbulkan keributan dalam rumah tangga, selain itu IS juga melakukan aktivitas yang disukai untuk mengurangi tekanan yang akan menimbulkan stres. V menyelesaikan masalah dengan cara memutuskan hubungan dengan suami (bercerai), hal ini dipengaruhi oleh kebutuhan serta keamanan anak-anak. Selanjutnya V mengembangkan keterampilan diri untuk memenuhi kebutuhan keluarga setelah bercerai.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga subjek tidak mampu mengelola perasaan, emosi dan impuls.

Subjek T dan V mampu mengukur temperamen diri sendiri dan orang lain, T merasa mengukur temperamen diri ketika terlalu banyak bicara dan mampu mengukur temperamen suami ketika suami tidak menyukai dengan sikap T dan mendapat pukulan dari suami. Selain itu, V mampu mengukur temperamen diri sendiri dan orang lain ditunjukkan ketika V memahami kondisi suami yang sering marah, namun V mencoba untuk tidak melawan karena menyadari akan kekurangan diri sendiri yang kurang mampu dalam mengontrol diri, sedangkan IS

hanya mampu mengukur temperamen dari suami yaitu ketika suami tidak mampu menerima pendapat orang lain.

Indikator terakhir yang mengungkap aspek *I can* dari resiliensi adalah mampu menjalin hubungan dengan penuh kepercayaan. T dan IS mampu menjalin hubungan dengan penuh kepercayaan kepada orang lain, sedangkan V tidak memiliki kemampuan tersebut. T memiliki sikap yang ramah terhadap masyarakat dan terbuka kepada orang lain, sehingga sikap tersebut menunjukkan bahwa T mampu menjalin hubungan dengan penuh kepercayaan kepada orang lain. IS hanya percaya kepada salah satu perempuan di lingkungan tempat tinggal, sedangkan V kurang mendapat penerimaan lingkungan, sehingga mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan dengan orang lain.

Ketiga subjek memiliki resiliensi meskipun berada dalam kondisi yang menekan akibat Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). Namun, T dan IS memilih untuk mempertahankan rumah tangga. T memilih untuk bertahan karena anak-anak, dimana T harus menjamin pemenuhan hak dari seorang ayah untuk anak-anak. Sesuai dengan pernyataan Putri & Aviani (2019) penyebab individu memilih untuk mempertahankan rumah tangga adalah kehadiran anak-anak, individu berusaha untuk tidak mengganggu perkembangan dalam pendidikan dan sosial anak. Selain itu, pengaruh budaya dari suku Batak juga membuat T mampu bertahan dalam kondisi rumah tangga yang mengalami Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). Hal ini membuktikan bahwa sosial budaya sangat mempengaruhi individu dalam mempertahankan rumah tangga (Putri & Aviani, 2019).

IS juga memilih untuk mempertahankan rumah tangga karena kehadiran anggota keluarga seperti anak-anak, cucu dan menantu. Selain itu, subjek memiliki banyak pertimbangan atas resiko perceraian dimana usia pernikahan yang cukup lama dan perjodohan orang tua, sehingga IS tidak mampu untuk keluar dari masalah tersebut, sedangkan V memutuskan untuk tidak mempertahankan rumah tangga karena perlakuan suami yang sangat buruk terhadap V dan anak-anak. Selain itu, V membutuhkan biaya untuk kebutuhan keluarga serta pendidikan anak, sehingga kondisi tersebut memaksa V untuk memilih jalan perceraian.

#### **E. Penemuan Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan dua temuan lainnya yang memengaruhi subjek dalam proses resiliensi. Resiliensi juga dipengaruhi oleh beberapa faktor kepribadian seperti, *self efficacy*, *self esteem*, *internal locus of control*, *optimisme*, kapasitas intelektual, konsep diri yang positif, faktor demografis (usia, jenis kelamin, suku), harapan, ketangguhan, regulasi emosi, dan lain sebagainya (Herman, Steward, Diaz-Granados, Berger, Jackson dan Yuen, dalam Utami & Helmi, 2017).

Hal ini sesuai dengan temuan peneliti bahwa T menjadi resiliensi karena dipengaruhi oleh faktor demografis yang salah satunya adalah faktor suku dan T berasal dari suku Batak. Adapun karakter orang-orang dari suku Batak sangat identik dengan spontanitas dan agresif secara fisik maupun verbal (Dewi, dalam Suciati & Agung), sehingga terbentuklah stereotip bahwa karakter orang Batak cenderung lebih ekspresif dalam mengekspresikan emosi.

Pernyataan yang disampaikan oleh T serta hasil pengamatan selama proses penelitian membuktikan bahwa T memiliki karakter yang keras dan lebih mampu mengekspresikan perasaan kepada orang lain. Oleh sebab itu, ketika individu mampu mengekspresikan emosi kepada orang lain, maka akan berdampak baik pada pengurangan tingkat stres individu di masa sekarang dan masa yang akan datang (Rahmawati, 2014). Hal tersebut sangat berpengaruh terhadap resiliensi individu (Pidgeon, Rowe, Stapleton, Magyar, dan Lo, dalam Azzahra, 2017).

Selain itu, T menjadi resilien juga dipengaruhi oleh adat istiadat dari suku Batak yang memiliki sistem *dalihan na tolu*. Sistem ini merupakan kerangka dalam hubungan kekerabatan darah serta hubungan perkawinan dalam mempertalikan satu kelompok. Sistem ini mengungkap bahwa setiap individu memiliki kesetaraan kasta antar satu sama lain. Namun, jika ditinjau dari kesetaraan gender, sistem ini mengalami ketidakadilan, dimana kedudukan yang lebih tinggi terdapat pada laki-laki, sedangkan kedudukan perempuan hanya sebatas pelengkap. Hal ini di dukung oleh pernyataan Siregar (2017) laki-laki memiliki kelas utama dan disebut raja dalam sistem ini, sedangkan perempuan disebut puteri (*boru ni raja*) dan tidak pernah menjadi ratu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa T sebagai seorang istri harus tunduk dan patuh kepada suami, harus mengikuti perintah suami seperti tidak diperbolehkan untuk bekerja dan hanya berkewajiban untuk mengurus rumah tangga. Oleh sebab itu, jika ditinjau dari sudut pandang kesetaraan gender, maka adat istiadat dari suku Batak mengandung ideologi patriarki, dimana perempuan



menjadi individu yang inferior sedangkan laki-laki menjadi individu yang superior (Manik, 2015).

Tindakan T untuk tunduk dan patuh kepada suami merupakan upaya untuk menghindari perceraian karena T dipengaruhi oleh adat istiadat dari suku Batak. Oleh sebab itu, T menjadi resilien karena dipengaruhi oleh unsur budaya dari suku Batak, dimana T menganggap perceraian sebagai hal yang tabu bagi suku Batak, sehingga kondisi tersebut membuat T menjadi kuat, bertahan serta menyesuaikan diri dengan kondisi rumah tangga yang mengalami kekerasan.

**Tabel 7**  
**Perbandingan bentuk-bentuk Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) dan resiliensi**

Keterangan	Bentuk-bentuk KDRT				Resiliensi		
	Fisik	Psikis	Ekonomi	Seksual	<i>I have</i>	<i>I am</i>	<i>I can</i>
<b>Subjek I (T)</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mendapat pukulan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dimarahi</li> <li>• Berbicara kasar</li> <li>• Perselingkuhan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kurang di nafkahi</li> <li>• Di telantarkan</li> </ul>	-	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mendapatkan dukungan keluarga seperti orang tua dan masyarakat</li> <li>• Memiliki aturan untuk larangan bercerai</li> <li>• Memiliki orang-orang tertentu yang memengaruhi pada nilai positif</li> <li>• Mendapatkan akses layanan kesehatan, pendidikan, keamanan serta kesejahteraan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mampu menilai diri memperoleh kasih sayang dari keluarga</li> <li>• Memiliki empati kepada orang lain</li> <li>• Bangga dengan diri sendiri</li> <li>• Berpikir positif pada masalah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mampu berkomunikasi dengan baik</li> <li>• Mampu memecahkan masalah dengan cara mempertahankan rumah tangga</li> <li>• Mampu mengukur temperamen diri, anak dan suami</li> <li>• Menjalin hubungan yang baik dengan orang lain</li> </ul>
<i>Alloanamnesa 1</i>	-	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Merasa tidak berdaya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak peduli kepada subjek</li> <li>• Tidak diberi nafkah</li> </ul>	-	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memiliki keluarga yang mendukung ketika mengalami masalah KDRT</li> <li>• Memiliki nilai ketahanan dari keluarga</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memiliki <i>personality</i> yang kuat pada diri sendiri</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mampu mempertahankan pernikahan dalam menyelesaikan masalah</li> </ul>
<i>Alloanamnesa 2</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mendapat pukulan sebanyak dua kali</li> </ul>	-	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak diperdulikan</li> <li>• Di telantarkan</li> </ul>	-	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Anggota keluarga dan lingkungan memberi dukungan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memiliki karakter yang keras</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjalin hubungan penuh kepercayaan kepada orang lain</li> </ul>
Observasi	-	-	-	-	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Anggota keluarga dan tetangga peduli terhadap subjek</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peduli kepada orang lain, bersikap tegas serta spontan dalam berbicara</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mampu membangun hubungan yang baik dengan orang yang baru dikenal</li> </ul>

<b>Subjek II (IS)</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Di tampar</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Di marahi berbicara kasar</li> <li>• Meminta menggugurkan kandungan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak diberi nafkah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemaksaan hubungan seksual</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mendapat dukungan keluarga dan seorang teman</li> <li>• Memiliki aturan keluarga untuk mandiri setelah menikah</li> <li>• Memiliki dorongan untuk mandiri karena dipengaruhi oleh aturan dan kondisi rumah tangga</li> <li>• Mendapatkan beberapa akses layanan pendidikan, dan keamanan serta kesejahteraan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memiliki empati kepada orang lain yang mendapatkan musibah</li> <li>• Memiliki keyakinan yang positif terhadap permasalahan yang terjadi, sehingga subjek lebih bersyukur dengan keadaan KDRT yang dialami dibandingkan orang lain</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mampu berkomunikasi dengan baik kepada orang lain</li> <li>• Memecahkan masalah dengan mengalah terhadap perlakuan suami dan mencoba berjualan untuk memenuhi kebutuhan anak dan keluarga</li> <li>• Hanya mampu mengukur temperamen suami tetapi tidak mampu mengukur temperamen diri sendiri</li> </ul>
<i>Allo anamnesa 1</i>	-	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sikap suami mengganggu perasaan subjek</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak peduli kepada istri</li> </ul>	-	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memiliki ketahanan diri yang tersebntuk dari aturan keluarga</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memiliki keyakinan pada nilai-nilai spiritual, sehingga lebih bersyukur dan menerima keadaan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyelesaikan masalah keuangan keluarga dengan cara berjualan berjualan online</li> </ul>
<i>Allo anamnesa 2</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Di marahi</li> </ul>		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak menafkahi dan tidak memberi uang belanja kepada subjek</li> </ul>	-	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memiliki keyakinan yang positif</li> </ul>	-	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyelesaikan masalah dengan cara mengalah dan memilih diam untuk menghindari percekocokan dengan suami</li> </ul>
Observasi	-	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terlihat khawatir ketika bercerita tentang suami</li> </ul>	-	-	-	-	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyelesaikan masalah dengan cara berjualan barang-barang rumah tangga</li> </ul>

<b>Subjek III (V)</b>	-	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Di marahi</li> <li>• Berbicara kasar</li> <li>• Meminta untuk menggugurkan kandungan sebanyak dua kali</li> <li>• Perselingkuhan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak di beri nafkah</li> <li>• Di telantarkan</li> </ul>	-	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mendapat dukungan dari seorang tetangga ketika menetap di rumah ibu mertua</li> <li>• Mendapat beberapa akses layanan kesehatan dan keamanan serta kesejahteraan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bangga dengan diri sendiri karena mampu menghidupi keluarga dengan usaha sendiri tanpa suami</li> <li>• Memiliki empati kepada orang lain</li> <li>• Berpikir positif dan bersyukur terhadap keadaan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mampu berkomunikasi dengan baik</li> <li>• Memecahkan masalah dengan bercerai dan membuka usaha sendiri untuk memenuhi kebutuhan keluarga</li> <li>• Mampu mengukur tempramen diri sendiri yang mudah berontak serta mampu mengukur temperamen suami yang mudah marah</li> </ul>
<i>Allo anamnesa 1</i>	-	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Di bentak suami</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak di beri nafkah</li> <li>• Di telantarkan</li> </ul>	-	-	-	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mampu untuk bangkit dan mandiri dengan membuka usaha sendiri seperti berjualan kue</li> </ul>
<i>Allo anamnesa 2</i>	-	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Di marahi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak di beri nafkah</li> <li>• Di telantarkan</li> </ul>	-	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mendapat dukungan dan bantuan dari tetangga</li> </ul>	-	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyelesaikan masalah keuangan keluarga setelah bercerai dengan cara berjualan kue</li> </ul>
Observasi	-	-	-	-	-	-	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memiliki keterampilan dalam membuat kue</li> </ul>